Gereja Yesus Sejati

# Homiletik

panduan khotbah

susunan naskah

Pnt. John Yang

# *Homiletik*

**Departemen Literatur**
**Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia**
**Jakarta**

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)*

**HOMILETIK**
oleh Pnt. John Yang

**Diterbitkan oleh:**
Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149
Email: contact.us@gys.or.id
Website: http://www.gys.or.id

viii, 99 hlm.; 21 cm.
ISBN 979-95971-2-9

**Cetakan pertama: April 2001**

Seluruh ayat dalam buku ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru ©LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia

# KATA PENGANTAR

Kesulitan dalam pembuatan naskah khotbah saat akan menyampaikan Firman Tuhan dapat terjadi pada siapa saja dan itu akan sangat terasa jika jadwal khotbah terlalu mendadak diberitahukan dan persediaan naskah khotbah tidak ada sama sekali. Oleh sebab itu kami mengemas pelajaran Homiletik dalam bentuk buku yang sederhana dan dapat dipahami oleh semua orang, termasuk mereka yang sama sekali belum pernah berkhotbah.

Walaupun buku sejenis sudah ada yang beredar, bukan berarti menjadi saingan bagi kami. Tetapi justru menjadi sebuah tantangan bagi kami untuk menyajikan dengan cara yang berbeda dari yang sudah ada. Dan kita akan menemukan banyak sekali perbedaan-perbedaan antara buku Homiletik ini dengan buku sejenis yang sudah beredar.

Buku ini akan membimbing kita langkah demi langkah dalam pembuatan naskah khotbah. Mulai dari awal pengumpulan bahan khotbah, cara menyusun naskah khotbah, menentukan tema, membuat kata pendahuluan, isi, penguraian dan suara, sikap dan gaya pengkhotbah, semua diuraikan satu per satu.

Dalam setiap penjelasan cara membuat garis besar, kami memberikan contoh naskah khotbah yang sesuai. Contoh naskah khotbah tersebut siap digunakan kapanpun dibutuhkan. Kita pun dapat membuat banyak variasi dari contoh naskah khotbah yang sudah ada.

Yang kami sajikan tentu tidak dapat menjamin Saudara menjadi pengkhotbah yang besar dan terkenal. Kami hanya memberitahukan cara berkhotbah yang baik, dan jika kita ingin menjadi pengkhotbah yang besar dan terkenal kita butuh banyak latihan, dan tentu saja terutama sekali, butuh penyertaan Tuhan.

Akhir kata, tidak ada lagi yang dapat kami tuliskan kecuali selamat membaca dan terus berlatih dan semoga Tuhan menyertai pelayanan kita. Amin.

**Gereja Yesus Sejati, 12 Maret 2001**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... iii

DAFTAR ISI ..... v

PASAL I PENGUMPULAN BAHAN KHOTBAH ..... 1
I. Sumber Bahan Khotbah ..... 1
II. Cara Pengambilan Bahan ..... 4

PASAL II SUSUNAN NASKAH KHOTBAH ..... 9
I. Faedah Naskah Khotbah ..... 10
II. Susunan Naskah Khotbah ..... 11
III. Ketentuan-ketentuan Dalam Membuat Naskah Khotbah ..... 13
IV. Cara Pembuatan Naskah Khotbah ..... 15

PASAL III TEMA ..... 17
I. Penentuan Tema ..... 17
II. Sifat Tema ..... 18
III. Patokan Penentuan ..... 20
IV. Syarat-syarat Bagi Pemilihan Bahan ..... 21

PASAL IV JUDUL ..... 23
I. Cara Memilih Judul ..... 23
II. Ketentuan Dalam Memilih Judul ..... 25

PASAL V KATA PENDAHULUAN ..... 27
I. Cara Untuk Menentukan Kata Pendahuluan ..... 27
II. Hal-hal Yang Harus Diperhatikan ..... 30

Pasal VI ISI ..... 33
A. Membuat Garis Besar Berdasarkan Sifat Tema 34
I. Yang Bersifat Pengajaran ..... 34
II. Yang Bersifat Nasihat ..... 35
III. Yang Bersifat Peringatan Dan Teguran ..... 36
IV. Yang Bersifat Penghiburan ..... 37
V. Yang Bersifat Perdebatan ..... 38
B. Membuat Garis Besar Berdasarkan Isi Pengambilan Bahan ..... 40
I. Naskah Khotbah Bentuk Kutipan Ayat ..... 40
II. Naskah Khotbah Bentuk Topikal ..... 43
III. Naskah Khotbah Bentuk Penguraian Ayat .. 46
IV. Naskah Khotbah Bentuk Peristiwa ..... 48
V. Naskah Khotbah Bentuk Tokoh ..... 52

PASAL VII SUSUNAN GARIS BESAR ..... 57
I. Dari Dangkal Ke Dalam ..... 57
II. Dari Sederhana Ke Rumit ..... 59
III. Dari Luas Ke Sempit ..... 60
IV. Dari Dekat Ke Jauh ..... 62
V. Cara Penyusunan Bentuk Pancar ..... 63
VI. Penggolongan ..... 64

PASAL VIII PEMADATAN ISI ..... 65
I. Memberi Penjelasan ..... 66
II. Membuktikan Dengan Teori ..... 68
III. Membuktikan Dengan Contoh ..... 74
IV. Menerapkan ..... 77

PASAL IX KESIMPULAN ..... 79
I. Pentingnya Kesimpulan ..... 79
II. Cara Penyusunan ..... 80
III. Hal-hal Yang Harus Dipantang ..... 82

PASAL X SUARA PENGKHOTBAH ..... 85
I. Nada Suara Yang Cocok ..... 85
II. Cara Penyampaian ..... 86
III. Pengeluaran Suara Dan Kesehatan ..... 88

PASAL XI SIKAP & GAYA PENGKHOTBAH ..... 89
I. Sikap Dan Gaya Yang Baik ..... 89
II. Penggunaan Gerakan ..... 91
III. Perbaikan Sikap Dan Gaya ..... 92

PASAL XII TAMBAHAN ..... 95
I. Khotbah Yang Disampaikan Harus Sesuai Dengan Alkitab ..... 95
II. Mementingkan Kebenaran Tentang Keselamatan Yesus ..... 96
III. Menunjukkan Jalan Keselamatan ..... 96
IV. Menegaskan Pentingnya Menerima Roh Kudus ..... 97
V. Menasehati Orang Supaya Menjadi Ciptaan Baru ..... 97
VI. Berkhotbah Harus Dari Hati Yang Tulus Dan Kasih ..... 98
VII. Harus Banyak Berdoa, Bersandar Sepenuhnya Kepada Allah ..... 99

# PASAL I
# PENGUMPULAN BAHAN KHOTBAH

Di antara penginjil sering terdengar kata-kata: "Tidak ada bahan khotbah." Apalagi di antara penatua, diaken dan saudara yang membantu pelayanan mimbar. Semoga tulisan ini dapat menjadi masukan bagi mereka. Sebenarnya keadaan seperti itu tidak seharusnya terjadi, sebab bahan khotbah tidak akan habis dipakai seumur hidup kita. Banyak orang merasa kekurangan bahan khotbah bukan karena tidak ada bahan yang bisa dipakai, melainkan karena tidak tahu bagaimana memakainya, atau tahu tapi tidak memakainya. Di bawah ini akan dibahas sumber bahan khotbah:

## I. SUMBER BAHAN KHOTBAH

**1. Alkitab.**

Paulus berkata, "Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan" (*2Kor 4:5*). Tujuan khotbah adalah untuk memberi kesaksian kepada umat dunia bahwa

Yesus adalah Juruselamat satu-satunya bagi umat manusia, dan yang memberi kesaksian tentang Yesus adalah Alkitab (*Yoh 5:39*). Tugas intern penginjil ialah agar orang-orang milik Allah mengejar kesempurnaan, dan Alkitab "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (*2Tim 3:16,17*). Oleh karena itu, rasul-rasul zaman dulu memberitakan kebenaran berdasarkan Alkitab (*Kis 17:2,3*). Hendaklah kita tahu bahwa Alkitab adalah sumber terutama bahan khotbah dan perbendaharaan yang tidak akan habis dipakai. Marilah kita menggalinya dengan giat.

**2. Alam Semesta dan Segala Sesuatu.**

Dalam Alkitab ada tertulis: "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (*Mzm 19:2*). Dan "Apa yang tidak nampak daripada Allah, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan" (*Rm 1:20*). Jadi, jika kita melakukan dengan teliti pengamatan terhadap alam semesta dan segala sesuatu serta merenungkannya, nampaklah bagi kita keajaiban penciptaan Allah, kehebatan kuasa-Nya, kebesaran kasih-Nya kepada manusia dan berbagai macam pengajaran lainnya. Semua itu adalah bahan baik yang sangat membantu untuk menyatakan kebenaran, hendaklah kita pakai sebaik-baiknya (*Ref: Ayb 12:7-9; Mzm 139:13,14; Mat 6:28-30; 1Raj 4:32-34*).

**3. Pengalaman Pribadi.**

Yesus berkata, "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya …" (*Mrk 16:17,18*). Setiap orang yang beriman pasti mempunyai berbagai macam pengalaman setelah percaya Tuhan, misalnya: sakit disembuhkan, setan diusir, mendapat Roh Kudus, mengalahkan kejahatan, terlepas dari bahaya, dibangkitkan dari antara orang mati, mendapat penglihatan,

mimpi dan lain-lain, sehingga membuat ia seakan-akan telah menjamah Allah dengan tangannya sendiri (*1Yoh 1:1*). Kesaksian-kesaksian seperti itu melebihi perdebatan yang hebat, adalah bahan khotbah yang mempunyai kekuatan dan kuasa. Karena itu hendaklah dikumpulkan sebanyak-banyaknya (*Ref: Yoh 9:25-33; Mrk 5:19,20*). Tetapi, apabila kesaksian yang dipakai adalah pengalaman sendiri, janganlah secara diam-diam memuliakan diri sendiri; apabila berasal dari orang lain, selidikilah dulu kebenarannya agar tidak menyampaikan kesaksian yang tidak benar (*Ref: 2Kor 12:1-6; Ams 30:6*).

**4. Keadaan Masyarakat.**

Keadaan masyarakat adalah penyataan kehidupan orang banyak yang menyingkapkan kecenderungan hati manusia. Alkitab telah menubuatkan, pada akhir zaman kejahatan akan bertambah banyak (*2Tim 3:1-5*); bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan, di dunia tidak ada damai (*Mat 24:7,8,21*). Apakah nubuat-nubuat itu sedang digenapi? Tanpa menyelidiki keadaan masyarakat tidaklah dapat diketahui. Hidup manusia adalah serangkaian kesusahan dan penderitaan dan kesudahannya adalah sia-sia (*Mzm 90:10*); hidup manusia seperti rumput dan kemuliaannya seperti bunga rumput, ia tidak akan bertahan untuk selama-lamanya; hidup manusia sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap (*1Ptr 1:24; Yak 4:13-15*). Kebenaran-kebenaran di atas dapat dibuktikan dengan contoh-contoh yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap keadaan hidup manusia yang sebenarnya. Jadi, di masyarakat terdapat banyak bahan yang dapat membantu kita untuk menjelaskan dan membuktikan kebenaran, janganlah diabaikan begitu saja (*Ref: Ams 24:30-34*).

**5. Ajaran Orang Terkenal.**

Ajaran orang-orang bijaksana, baik zaman dulu maupun sekarang, belum tentu sesuai dengan kebenaran, tetapi mempunyai nilai yang sangat berharga dan sudah dijunjung tinggi oleh sebagian pendengar, karena itu boleh dikutip sebagai bahan khotbah. Misalnya Paulus, di Areopagus ia mengutip perkataan pujangga Atena untuk membuktikan firman yang diberitakannya (*Kis 17:28*). Mengutip pepatah dan perkataan terkenal di luar Alkitab bukan untuk memberitakannya, melainkan untuk dijadikan bahan perbandingan, supaya kebenaran Alkitab nampak lebih agung, unggul dan mutlak; atau dijadikan bahan untuk meneguhkan kebenaran, misalnya: Alkitab mengatakan: "Allah akan membalas setiap orang menurut perbuatannya" (Rm 2:6). Perkataan orang dulu boleh dikutip untuk meneguhkan kebenaran tentang pembalasan. Orang dulu mengatakan, "Ada pembalasan terhadap yang baik dan yang jahat, bukan tidak ada, hanya waktunya belum tiba." Tetapi, dalam satu kali khotbah jangan dikutip terlalu banyak, agar posisi yang sebenarnya tidak terbalik.

## II. CARA PENGAMBILAN BAHAN

**1. Rajin Membaca Alkitab.**

Kalau seorang penginjil sudah mengetahui sumber bahan khotbah tapi tidak tahu bagaimana mengambilnya, ia sama seperti seorang nelayan yang tidak pandai menangkap ikan, hanya memandang ke lautan dan mengeluh saja. Alkitab adalah sumber bahan khotbah yang tak terbatas, kalau ingin mendapatkan bahan daripadanya haruslah rajin membacanya. Setiap pengajaran, perumpamaan, nubuat dan cerita dalam Alkitab adalah bahan khotbah yang mempunyai kekuatan. Kalau isi Alkitab bahkan ayat-ayat penting sudah hafal, waktu membuat naskah khotbah,

ayat-ayat dan cerita yang terbaik akan segera teringat (*Ref: Kol 3:16; Mat 13:52*). Alkitab ada 1189 pasal (P.L. 929 pasal, P.B. 260 pasal), andaikata sehari baca 10 pasal, 1 tahun baca habis 3 kali. Jika seorang pengkhotbah tidak tekun membaca Alkitab, menghafal ayat-ayat dan menyelidiki Alkitab, ia selamanya tidak akan menjadi pekerja yang penuh kuasa (*Ref: Mzm 119:97-100,147,148*).

**2. Membaca Buku-buku Agama.**
Membaca buku-buku teologi umum dan buku-buku berbagai macam agama dapat meningkatkan pengenalan terhadap agama Kristen dan agama-agama lainnya di dunia. Memberitakan Injil adalah suatu peperangan rohani dan senjata yang digunakan adalah "Firman Tuhan" (*Ef 6:17*). Untuk menghancurkan segala kebenaran palsu dan ajaran sesat dengan firman Tuhan, kesalahan mereka harus diketahui terlebih dulu dan untuk memimpin saudara yang telah menyimpang dari kebenaran kembali ke jalan yang benar, buku-buku agama mereka perlu dibaca dan isinya perlu dimengerti.

**3. Mendengarkan Khotbah dengan Seksama.**
Pengetahuan kebanyakan diperoleh dari "membaca", "mendengar" dan "melihat". Banyak pengkhotbah menghabiskan waktunya selama beberapa hari untuk mempersiapkan sebuah naskah khotbah dan isi khotbahnya kadang-kadang berasal dari pengalaman yang dikumpulkannya selama tiga sampai empat puluh tahunan. Kalau mendengarkan khotbah dengan seksama sambil membuat catatan, dalam waktu yang singkat akan memperoleh bahan-bahan yang berharga. Di samping itu, cara penyusunan bahan khotbah dan cara penyampaian dari si pengkhotbah dapat dipelajari. Mendengarkan orang lain berkhotbah adalah kesempatan yang sangat baik untuk mendapatkan bahan, isi khotbah harus didengar dengan seksama,

kelebihannya diserap, diteliti kembali dan dicerna, akhirnya menjadi bahan sendiri (*Ref: 1Tes 5:20*).

**4. Meneliti dengan Seksama dan Merenungkannya.**

Dalam segala sesuatu mengandung kebenaran yang mengherankan, tetapi tanpa penelitian yang seksama hal itu tidak dapat dirasakan. Mengapa Salomo yang mendapat hikmat besar dari Allah dapat mengungkapkan segala macam kebenaran yang rahasia dengan contoh-contoh yang mengherankan? Karena ia biasanya melakukan penelitian yang seksama terhadap segala sesuatu dan merenungkannya senantiasa (*Ams 6:6-8; 7:6-23; 24:30-32*). Tuhan Yesus mengungkapkan kebenaran yang rahasia dengan keadaan bunga bakung di padang dan burung di udara dan dengan perumpamaan seorang penabur (*Mat 6:26-31; 13:1-9*). Jika kita mau meneliti dengan seksama hal-hal yang ada di sekeliling kita, pastilah akan memperoleh bahan khotbah yang indah dan segar daripadanya.

**5. Mencatat dan Merapikan.**

Daya ingat otak manusia terbatas. Oleh karena itu, pada waktu membaca Alkitab atau buku, atau mendengarkan khotbah, siapkanlah sebuah buku catatan agar pokok isi, ayat dan pepatah yang dapat dijadikan bahan khotbah dapat dicatat ketika itu juga. Pada waktu meneliti keadaan masyarakat dan segala sesuatu, atau pada waktu berdoa dan termenung, jika ada sesuatu yang membuat hati tergerak, catatlah segera ke dalam buku catatan yang dibawa setiap saat.

Siapkan pula beberapa buah buku, hasil catatan setiap hari dirapikan dengan cara mengadakan penggolongan. Penggolongan dibagi menjadi golongan besar dan golongan kecil. Golongan besar bisa dibagi menjadi: Alkitab, Allah, Malaikat, Iblis, Manusia, Dosa, Kristus, Keselamatan, Sakramen Baptisan, Sakramen Basuh Kaki, Sakramen Perjamuan Kudus, Roh Kudus, Doa, Hari Sabat, Persembahan, Penyempurnaan

Rohani, Tanda Mujizat, Gereja, Pekerjaan, Kedatangan Kembali dan sebagainya. Golongan kecil bisa dibagi menjadi: di bawah Penyempurnaan Rohani dibagi pula menjadi: Setia, Kasih, Kudus, Rendah Hati, Lemah Lembut, Adil, Taat, Berani, Sabar dan sebagainya. Untuk setiap hal dalam golongan kecil dikosongkan beberapa lembar agar ayat, pepatah, cerita, contoh dan lain-lainnya dapat dicatat ke dalamnya. Kalau hal ini dilakukan dari tahun ke tahun, bahan khotbah dalam setiap hal akan menjadi bertambah banyak. Apabila tiba waktunya untuk membuat naskah khotbah, bahan sudah tersedia, tidak kuatir lagi tidak ada bahan khotbah.

## PASAL II
## SUSUNAN NASKAH KHOTBAH

Pengumpulan dan penyimpanan bahan khotbah dilakukan untuk pemberitaan firman Tuhan. Untuk menyampaikan firman Tuhan dengan jelas, dapat dimengerti dan mudah diingat jemaat, susunan naskah khotbah harus dipelajari. Mungkin ada yang beranggapan, khotbah yang tersusun baik adalah dari kehendak manusia dan akan menghambat pekerjaan Roh Kudus. Jadi, lebih baik berkhotbah berdasarkan gerakan Roh. Namun sesungguhnya, naskah khotbah yang dibuat di dalam doa dan dikhotbahkan di bawah pimpinan Roh Kudus tidak akan menghambat pekerjaan Roh Kudus, sebaliknya, firman Tuhan dapat disampaikan dengan lebih berkhasiat karena manusia bekerja sama dengan Allah (*Luk 1:1-4; 2Sam 23:2*). Di bawah ini akan diuraikan faedah naskah khotbah, isi, tema dan ketentuan-ketentuan dalam membuat naskah khotbah:

# I. FAEDAH NASKAH KHOTBAH

**1. Tidak akan Ada yang Ketinggalan.**

Walaupun pengkhotbah telah mengumpulkan bahan khotbah yang banyak, tetapi kalau garis besar dan hal-hal kecil tidak disusun, setelah naik mimbar suka ada yang ketinggalan, terutama pengkhotbah yang baru belajar, ada kemungkinan ia lupa semuanya sehingga menjadi bertambah gugup dan panik, muka menjadi merah dan mata berkunang-kunang, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Kalau ada naskah khotbah, hal seperti itu bisa dihindari.

**2. Teorinya Jelas.**

Khotbah berbeda dengan ngobrol, khotbah harus ada sasaran, dan semua bahan harus difokuskan ke sasaran itu, dikembangkan sebaik-baiknya dari awal sampai akhir sehingga pendengar mudah mengerti dan mengingatnya. Naskah khotbah ialah sekumpulan bahan yang telah disusun secara berurutan dan dianalisa secara teliti untuk disampaikan kepada pendengar secara sistematis dan jelas. Karena itu, kalau khotbah ingin mencapai hasil maksimal, susunan naskah khotbah harus diperhatikan.

**3. Mudah Disimpan dan Diperiksa.**

Kalau ada naskah khotbah, sebelum khotbah semua bahan dapat dipelajari berulang kali sehingga persiapan dapat dilakukan secara matang. Setelah khotbah dapat dievaluasi dan diperbaiki, kemudian disimpan untuk dijadikan bahan pertimbangan di kemudian hari. Oleh karena itu, membuat naskah khotbah adalah pekerjaan yang harus dilakukan penginjil.

## II. SUSUNAN NASKAH KHOTBAH

Kalau pengkhotbah harus memiliki naskah khotbah, bagaimanakah caranya membuat naskah khotbah? Naskah khotbah yang sempurna harus ada tema, judul, kata pendahuluan, isi dan kesimpulan. Kelima bagian ini akan diuraikan sebagai berikut:

**1. Tema.**

Tema adalah sasaran dari seluruh khotbah, supaya ada sesuatu yang ditegaskan pengkhotbah sehingga tidak ngawur dan ada sesuatu yang diperhatikan pendengar sehingga beroleh faedah. Kalau sebuah naskah khotbah tidak ada tema, khotbah itu akan menjadi obrolan yang tidak ada pusat pemikiran, tidak ada sasaran dan tidak ada hasilnya. Karena itu sebelum naskah khotbah dipersiapkan, tema harus ditetapkan dulu, baru setelah itu bahan dicari dan judul ditentukan berdasarkan tema itu.

**2. Judul.**

Judul adalah garis besar seluruh khotbah, sepatah kata inti dan inti sari seluruh khotbah. Dengan kalimat yang paling singkat dan jelas seluruh maksud yang akan disampaikan telah diberitahukan secara singkat kepada pendengar. Sebuah judul yang menarik dapat menambah tidak sedikit daya tarik bagi pendengar, membuat mereka bersemangat dan membangkitkan keinginan mereka untuk mendengarkan khotbah. Oleh karena itu, pemakaian setiap kata dalam judul harus dipikirkan dan diteliti sebelumnya.

**3. Kata Pendahuluan.**

Kata pendahuluan merupakan pembuka jalan juga pengantar dalam sebuah naskah khotbah. Tujuannya ialah menarik dan memusatkan perhatian pendengar dengan kata-kata yang singkat, kuat dan berhubungan dengan judul, supaya mereka siap menerima semua firman yang akan disampaikan nanti.

**4. Isi.**

Isi khotbah adalah bagian terutama dalam naskah khotbah, di bagian inilah isi, titik berat dan tema dari judul dikembangkan. Bentuk isi tidak mati, panjang pendeknya juga fleksibel, fleksibel menurut keadaan waktu itu dan kebutuhan pendengar. Tujuan isi khotbah ialah supaya pendengar mengerti maksud yang terkandung di dalam judul. Isi dapat dibagi menjadi beberapa bab, setiap bab dibagi pula menjadi beberapa point, lalu dalam setiap bab dan point diusahakan supaya bahan yang begitu banyak dipusatkan untuk berbagai macam penjelasan dan pembuktian terhadap judul, supaya pendengar dapat mengerti sepenuhnya.

**5. Kesimpulan.**

Kesimpulan adalah suatu perintah dan kekuatan, ia semestinya merupakan bagian yang paling menggetarkan dalam seluruh khotbah, berada di bagian terakhir dalam naskah khotbah. Pendengar yang sudah mengerti pengajaran dari pengkhotbah harus segera didorong supaya melakukannya. Andaikata pendengar telah lupa sebagian besar isi khotbah, tetapi kesimpulan dapat masuk ke dalam otak mereka, memberikan kesan yang mendalam atau menggerakkan hati mereka, maka usaha pengkhotbah tidak dianggap gagal. “Permulaan yang indah dan penutupan yang baik” adalah hal yang harus diperhatikan pengkhotbah dalam melakukan persiapan.

## III. KETENTUAN-KETENTUAN DALAM MEMBUAT NASKAH KHOTBAH

Untuk membuat sebuah naskah khotbah yang baik, selain harus mengerti isinya, prinsip pembuatan naskah khotbah juga harus diperhatikan. Jika tidak, walaupun banyak bahan yang bagus-bagus, susunannya mungkin bisa terbalik atau pembagian porsinya tidak merata sehingga mengakibatkan seluruh naskah khotbah menjadi rusak. Sebuah naskah khotbah yang baik harus memiliki empat prinsip di bawah ini:

**1. Susunan Harus Jelas - Berurutan.**

Agar khotbah yang disampaikan dapat dimengerti dengan jelas, dalam kata pendahuluan, isi dan kesimpulan harus ada penguraian yang sistematis. Untuk menghasilkan penguraian yang sistematis, urutan pembagian yang jelas adalah syarat utama. Dalam sebuah naskah khotbah mungkin berisi puluhan bahan, untuk membuat urutan pembagian menjadi jelas dilakukan dulu penggolongan terhadap bahan yang mempunyai arti berdekatan. Setelah itu dilakukan penyusunan urutan berdasarkan perkembangan dari sebab akibat; atau berdasarkan tahapan perasaan pendengar, dari tawar lambat laun masuk ke dalam tegang; atau berdasarkan hasil penyelidikan terhadap perkembangan, dari satu titik dikembangkan secara berurutan ke titik-titik yang lain; atau memberi pembuktian berdasarkan kesimpulan, contoh-contoh diberi untuk membuktikan setitik kebenaran. Kalau masalah A belum selesai dibicarakan jangan beralih ke masalah B; kebenaran yang sudah dibahas di bagian awal jangan diulang lagi di bagian akhir.

**2. Pembagian Bab Harus Berkaitan - Terpadu.**

Jika seorang pengkhotbah hanya bisa membuat pembagian yang jelas, tetapi tidak bisa menyambungnya, ia sama seperti seorang penjahit yang hanya bisa menggunting bagian lengan, kerah, badan dan kantong dengan baik, tetapi tidak bisa menjahitnya menjadi sepotong pakaian yang utuh. Untuk membuat setiap bagian menyambung, kata-kata di awal dan akhir setiap bagian harus diperhatikan. Bagian awal harus berkaitan dengan yang di atas dan bagian akhir harus memberi petunjuk kepada yang di bawah, sedangkan di antaranya harus diberi kata-kata peralihan yang indah dan wajar, jangan sekali-kali membuat tambahan-tambahan yang tidak berarti, atau berhenti di tengah-tengah secara mendadak.

**3. Porsi Harus Seimbang - Merata.**

Ketentuan ketiga dalam membuat naskah khotbah ialah porsi setiap bagian harus seimbang, jangan sampai ada bagian yang terlalu berat atau terlalu ringan. Biasanya pembagian waktu dan porsi dalam sebuah khotbah, bagian kata pendahuluan dan kesimpulan masing-masing satu per enam bagian, bagian isi empat per enam bagian. Lalu dalam bagian-bagian sejajar, luas sempitnya arti (kualitas) setiap bagian harus seimbang, agar tidak menjadi seperti bayi abnormal yang tidak seimbang pertumbuhannya.

**4. Panjang Pendeknya Khotbah Harus Sesuai.**

Dalam kebaktian khusus, kalau waktu untuk khotbah sudah ditentukan, pengkhotbah harus perhatikan, jangan berkhotbah lebih atau kurang dari waktu yang sudah ditentukan agar tidak mengganggu semua rencana yang sudah ditetapkan. Khotbah dalam kebaktian malam sebaiknya 35 menit, kebaktian Sabat 45 menit (tidak termasuk keadaan khusus), sebab lebih dari

45 menit semangat manusia mulai menurun dan perhatian terhadap firman yang disampaikan mulai buyar. Kalau bahan khotbahnya terlalu banyak, lebih baik dibagi dalam beberapa kali khotbah; apa lagi kalau ruangannya kurang sirkulasi udara, atau udaranya panas atau suasananya kacau balau, khotbah harus dipersingkat. Sebab dalam keadaan demikian semangat pendengar mudah menjadi lelah dan mereka sulit memusatkan perhatian. Karena itu, mempersingkat waktu khotbah lebih efektif daripada memperpanjang waktu.

## IV.CARA PEMBUATAN NASKAH KHOTBAH

1. **Ditulis Garis Besarnya Saja.**
   Setelah bahan-bahan khotbah yang sudah terkumpul diperiksa dan dipilih dengan teliti serta dimasuk-masukkan ke dalam setiap bagian naskah khotbah, garis besar dibuat, makna penting dipetik dengan kalimat yang paling singkat dan jelas, lalu ditulis menurut susunan yang wajar ke dalam selembar kertas yang cocok ukurannya. Judul garis besar, kutipan ayat, cerita atau contoh dalam setiap bagian, setiap bab dan setiap point harus dibedakan secara jelas dengan besar kecil atau tinggi rendahnya huruf. Ukuran kertas yang paling ideal untuk naskah khotbah ialah mudah dibawa dan diletakkan di atas mimbar.

2. **Ditulis Seluruhnya.**
   Waktu menulis seluruh naskah khotbah, tulis dulu garis besarnya sebagai kerangka, setelah itu dengan cara yang paling cepat semua perkataan yang akan diucapkan ditulis, jangan berhenti atau membalik-balik halaman di tengah jalan (ayat-ayat pendukung harus ditulis terlebih dulu), agar dapat mencapai kewajaran yang sepenuhnya waktu berkhotbah, tidak mengganggu kelancaran berbicara. Setelah seluruh isi khotbah selesai ditulis, naskah dibaca ulang, kalau menemukan bagian-bagian yang

harus ditambah, dikurangi atau disempurnakan, berilah tanda dengan pen, kemudian baru dipikirkan dan diperlancar dengan pelan-pelan. Cara ini walaupun sangat merepotkan, tetapi merupakan cara yang paling berguna dalam mengejar kemajuan dan berlatih khotbah.

## PASAL III
## TEMA

Dalam pasal II telah disinggung secara singkat bahwa sebuah naskah khotbah yang sempurna harus terdiri atas: tema, judul, kata pendahuluan, isi dan kesimpulan. Kelima bagian ini akan diuraikan perbagian:

### I. PENENTUAN TEMA

Tema adalah sasaran seluruh naskah khotbah, ia harus sudah ditentukan sebelum semua bahan khotbah dipilih dan dipakai. Hal itu sama pentingnya dengan sebuah kapal yang akan berlayar, sebelum berangkat, tempat tujuan harus sudah ditentukan. Dasar penentuan tema: Apakah yang harus saya bicarakan? Apakah yang Tuhan kehendaki saya sampaikan? Apakah yang paling dibutuhkan pendengar? Hal-hal itu merupakan hal-hal besar yang tidak boleh ditentukan sembarangan, karena itu hendaklah bertelut di hadapan Tuhan Yesus untuk meminta petunjuk daripada-Nya. Di samping itu, hendaklah melakukan pelbagai pengamatan dan penyelidikan,

dan merenungkannya berulang kali, semoga Roh Kudus bekerja di dalam hati supaya tema dapat ditentukan sesuai dengan kehendak Allah. Namun, sebelum menentukan tema, pengkhotbah harus mengetahui sifat-sifat tema. Sifat-sifat tema akan diuraikan sebagai berikut:

## II. SIFAT TEMA

Sifat tema dapat dibagi menjadi enam macam, yaitu: pengajaran, nasihat, peringatan, teguran, penghiburan dan perdebatan.

**1. Yang Bersifat Pengajaran.**

Jika judul khotbah bersifat pengajaran, tujuan terakhirnya ialah supaya pendengar mengerti dan percaya. Oleh karena itu, pengkhotbah harus menggunakan berbagai macam petunjuk, perbandingan, analisa atau contoh untuk menjelaskan kebenaran yang disampaikan, supaya pendengar mengerti masalah yang diketengahkan dan memperoleh jawaban dengan jelas sehingga menjadi percaya. Khotbah indah Tuhan Yesus di atas bukit mempunyai tema yang bersifat pengajaran (*Mat 5 -7*).

**2. Yang Bersifat Nasihat.**

Tujuan naskah khotbah yang bersifat nasihat ialah supaya pendengar tergerak dan melakukannya. Oleh karena itu, pengkhotbah harus menggunakan berbagai macam dorongan, perbandingan dari sebab akibat atau pembuktian fakta untuk memberi pengarahan kepada pendengar dan mendorong mereka supaya melakukannya. Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya di Kapernaum, temanya bersifat nasihat (*Mat 18:2-35*).

**3. Yang Bersifat Peringatan.**

Tujuan terakhir naskah khotbah yang bersifat peringatan ialah supaya pendengar menyadari kesalahannya dan berbalik kepada yang baik sebelum terjatuh. Oleh karena itu, pengkhotbah harus menggunakan berbagai macam perumpamaan atau contoh dalam sejarah untuk menunjukkan keadaan krisis yang mereka hadapi dan memberi bimbingan yang jelas, supaya pendengar menghentikan pikirannya yang salah dan menerima nasihat dari pengkhotbah. Pengajaran Tuhan Yesus yang bersifat peringatan dapat dilihat dalam kitab Lukas 12:1; 13:9.

**4. Yang Bersifat Teguran.**

Tujuan terakhir naskah khotbah yang bersifat teguran ialah supaya pendengar bertobat. Oleh karena itu, pengkhotbah harus mengumpulkan hal-hal yang salah dari pendengar, memberi teguran kepada mereka dengan sikap yang tegas supaya mereka terharu dan menyesalinya. Kitab Lukas pasal 11 adalah ajaran Tuhan Yesus yang bersifat teguran (*Luk 11:29-52*).

**5. Yang Bersifat Penghiburan.**

Tujuan terakhir naskah khotbah yang bersifat penghiburan ialah supaya pendengar beroleh pengharapan dan penghiburan. Oleh karena itu, pengkhotbah harus menggunakan berbagai macam peristiwa yang mengandung pengharapan untuk memberi penghiburan kepada pendengar yang sedih dan susah hatinya. Dalam perjamuan Paskah terakhir Tuhan Yesus memberikan pengajaran yang bersifat penghiburan (*Yoh 14*).

**6. Yang Bersifat Perdebatan.**

Tujuan terakhir naskah khotbah yang bersifat perdebatan ialah supaya pendengar meninggalkan pendapatnya sendiri dan me-

nerima pendapat pengkhotbah. Oleh karena itu, pengkhotbah harus mengetahui dengan jelas pendapat yang dipegang pendengar dan kebenaran yang dipegang pengkhotbah sendiri guna melakukan perbandingan dan pengupasan yang jelas, supaya pendengar mengakui kesalahannya dan menerima kebenaran. Pembicaraan Tuhan Yesus dengan orang-orang Saduki bersifat perdebatan (*Luk 20:27-38*).

## III. PATOKAN PENENTUAN

Dalam "Penentuan Tema" sudah disinggung tentang pentingnya penentuan tema dan apa kesulitannya. Dalam bagian ini akan dibicarakan "Patokan Penentuan", maksudnya ialah sifat yang mana yang harus dipakai dalam menentukan tema. Tema sebuah khotbah bisa mencakup dua atau tiga macam sifat, karena itu harus ditentukan terlebih dulu supaya hal-hal yang harus ditekankan diketahui. Patokan penentuan ada tiga macam, di bawah ini akan diuraikan satu persatu:

1. **Kebutuhan Pendengar Sebagai Patokan.**
   Berkhotbah adalah untuk membangun orang (*1Kor 14:4*). Karena itu, kebutuhan pendengar harus menjadi patokan dalam menentukan tema, kalau pendengar membutuhkan pengajaran, berilah pengajaran; kalau membutuhkan nasihat, berilah nasihat. Selain itu, tingkatan pendengar juga harus diperhatikan, khotbah untuk simpatisan atau jemaat, untuk orang yang pengetahuan rohaninya rendah atau tinggi harus berbeda. Jadi, selidikilah terlebih dulu tingkatan dan kebutuhan pedengar yang menjadi patokan dalam penentuan tema.

2. **Sifat Kebaktian Sebagai Patokan.**
   Kebaktian pekabaran Injil, kebaktian kebangunan rohani, kebaktian doa atau KKR siswa, masing-masing mempunyai

tujuan khusus, pendengarnya pun tidak sama. Oleh karena itu, sifat kebaktian yang menjadi patokan dalam penentuan tema harus diketahui berdasarkan kebutuhan sebenarnya. Kalau kebaktian itu adalah kebaktian doa, terutama doa untuk kepenuhan Roh Kudus, maka pengkhotbah harus memakai tema yang mengutamakan nasihat.

**3. Arti Judul Sebagai Patokan.**

Pengkhotbah kadang-kadang diminta untuk menyampaikan khotbah yang judulnya sudah ditentukan. Dalam keadaan demikian, tema ditentukan berdasarkan arti dari judul. Kalau judul adalah inti sari seluruh khotbah, pengkhotbah pasti dapat menentukan tema yang cocok berdasarkan judul. Tema yang cocok pasti dapat ditemukan kalau pengkhotbah mau mengembangkan pikirannya dari judul itu.

## IV. SYARAT-SYARAT BAGI PEMILIHAN BAHAN

Kalau tema sudah ditentukan dan firman yang akan disampaikan sudah diketahui, mulailah dilakukan pemilihan bahan. Bahan yang pas dan mengena sangat penting dalam membuat sebuah naskah khotbah yang sempurna dan menarik. Lalu, bagaimanakah caranya memilih bahan? Apakah syarat yang harus dimiliki dalam memilih bahan?

**1. Cocok dengan Tema.**

Setelah tema ditentukan, pilihlah bahan berdasarkan tema itu. Jika biasanya Anda telah melakukan penggolongan terhadap bahan-bahan yang diperoleh dan merapikannya ke dalam buku, ayat-ayat, cerita dan contoh yang berhubungan akan ditemukan dengan cepat sekali. Tetapi, bahan yang dipilih jangan terlalu luas dan banyak; ayat pendukung, contoh dan cerita asal cukup dipakai, cocok dengan tema dan mempunyai kekuatan paling besar, cukuplah sudah.

**2. Cocok untuk Pendengar.**

Memilih bahan khotbah bukan cuma berdasarkan tema, tetapi juga berdasarkan taraf pengetahuan dan kehidupan pendengar. Tuhan Yesus "memberitakan firman kepada mereka sesuai dengan pengertian mereka" (*Mrk 4:33*). Berkhotbah bukan untuk memegahkan ilmu pengetahuan sendiri, melainkan untuk membangun pendengar. Firman Tuhan tidak disampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan (*1Kor 2:1-5*), yang membuat pendengar bingung dan tidak mengerti. Oleh karena itu, pilihlah bahan berdasarkan kemampuan penerimaan pendengar dan sesuai dengan taraf pendengar.

**3. Sesuai dengan Kedudukan.**

Waktu memilih bahan khotbah pikirkanlah juga kedudukan sendiri. Paulus berkata, "Janganlah engkau keras terhadap orang yang tua, melainkan tegurlah dia sebagai bapa. Tegurlah orang-orang muda sebagai saudaramu" (*1Tim 5:1,2*). Walaupun pengkhotbah adalah sebagai penyampai firman Allah, secara lahiriah dan dari segi rohani masih terdapat perbedaan antara angkatan atas, angkatan sederajat dan angkatan bawah. Oleh karena itu kalau berkhotbah, terutama berkhotbah untuk memberi teguran atau nasihat, perhatikanlah kedudukan sendiri, berhati-hatilah dalam pemakaian bahan khotbah dan kata-katanya.

## PASAL IV
## JUDUL

Penentuan judul kadang-kadang dilakukan sesudah penentuan tema, kadang pula sesudah pemilihan bahan. Judul adalah petunjuk dan pemberitahuan dari pengkhotbah untuk pendengar sebelum firman Tuhan disampaikan, untuk membangkitkan semangat pendengar dan menarik minat serta perhatiannya. Oleh karena itu, pengkhotbah harus mempelajari penentuan judul dengan sungguh-sungguh, jangan sembrono. Di bawah ini akan diuraikan cara untuk memilih judul:

### I. CARA MEMILIH JUDUL

**1. Memilih Judul dari Alkitab.**

Alkitab adalah sumber kebenaran. Kalau ayat dipakai sebagai judul lalu dikembangkan menurut artinya, dengan sendirinya dapat memimpin orang ke dalam kebenaran melalui perkataan Alkitab. Tetapi waktu memilih, perhatikanlah ayat yang dikutip

apakah berasal dari firman Allah, sebab dalam Alkitab terdapat banyak sekali perkataan yang berasal dari orang jahat atau Iblis (*Ref: Luk 4:34; Mrk 2:7*). Kalau perkataan itu berasal dari orang jahat atau Iblis, janganlah dipakai sebagai judul sekalipun perkataan itu benar, paling banter hanya boleh dipakai sebagai pendukung di dalam khotbah.

Kalau ayat yang dipakai sebagai judul, perhatikanlah keutuhan arti dan kalimatnya, misalnya: "Sedikit Waktu Lagi" (*Ibr 10:37*) atau "Tidak Pernah Aku Ingini" (*Kis 20:33*). Judul seperti itu tidak mempunyai keutuhan arti (kalimat depan), dan keutuhan kalimat (kalimat belakang), sehingga sulit sekali menarik pendengar.

Selain ayat, peristiwa dalam Alkitab juga boleh dijadikan judul dan ini merupakan cara yang sangat baik. Misalnya: "Nuh Membuat Bahtera" (*Kej 6:1-22*), "Abraham Mempersembahkan Anak Tunggal" (*Kej 22:1-19*), "Akhan Berbuat Dosa" (*Yos 7:1-26*), dan sebagainya. Dari pengupasan peristiwa diberi pengajaran atau peringatan, itu adalah cara yang sehat dan mantap.

**2. Garis Besar Isi Sebagai Judul.**

Garis besar isi seluruh khotbah dicari lalu dijadikan judul, ini adalah salah satu cara untuk menentukan judul. Judul semacam ini dapat membuat pendengar mengetahui lebih dulu tujuan khotbah yang akan disampaikan, sehingga mereka mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan. Jika topiknya mengandung arti terlalu luas dan rumit, sehingga satu ayat atau satu kalimat tidak dapat mencakup seluruh arti yang terkandung di dalamnya, maka judul dicari dari pokok pemikiran bahan khotbah, cara demikian akan mendatangkan hasil yang lebih besar.

Tetapi judul yang ditentukan tetap harus berdasarkan ajaran Alkitab dan isi khotbah tetap harus bertolak dari Alkitab. Jangan dikarenakan judul bukan kutipan ayat Alkitab lalu dikembang-

kan dengan sekehendak hati, akibatnya akan menyimpang dari ajaran Alkitab, memberi kesempatan kepada Iblis dan melakukan dosa.

## II. KETENTUAN DALAM MEMILIH JUDUL

Judul adalah inti sari seluruh khotbah. Karena itu memilih judul harus cocok dan tepat, setiap kata yang dipakai harus sudah dikaji dengan baik. Untuk itu ketentuan-ketentuan penting dalam memilih judul harus diketahui.

**1. Jangan Terlalu Luas atau Sempit.**

Kalau arti judul terlalu luas, mudah menyimpang, judul besar masalahnya kecil; terlalu sempit tidak mudah memenuhi kebutuhan pendengar. Misalnya: "Allah", judul ini mengandung arti terlalu luas, lebih baik diganti dengan judul yang mengandung arti lebih sempit, seperti: "Apakah Ada Allah?", "Allah Mengasihi Manusia", "Allah Yang Mahakuasa", "Allah Yang Mahatahu", "Allah Yang Adil", dan sebagainya. Dari sekian banyak judul dipilih satu lalu dikembangkan, pasti akan lebih jelas dan mendetil.

**2. Singkat dan Sederhana.**

Judul khotbah yang singkat dan sederhana sangat dibutuhkan di desa-desa atau di tempat-tempat yang berkebudayaan agak rendah. Untuk mencapai singkat, jumlah kata jangan terlalu banyak, sebaiknya tidak lebih dari lima kata. Jumlah kata terlalu sedikit, bisa kurang jelas; terlalu banyak, bisa keramaian, kedua-duanya tidak cocok. Untuk mencapai sederhana, hindarilah penggunaan kata-kata yang jarang dibaca dan yang dalam. Judul yang tidak dimengerti pendengar bagaimana dapat membangkitkan minat pendengar? Oleh karena itu, singkat dan sederhana adalah ketentuan yang mutlak dalam pemilihan judul.

**3. Dapat Menggerakkan.**

Judul yang menggerakkan dapat membangkitkan kerinduan pendengar. Membuat judul yang dapat menggerakkan ada dua cara: Pertama, menggunakan kegerakan perasaan, misalnya: "Orang Berdosa Harus Meninggalkan Jalan yang Jahat" lebih baik diganti dengan "Tinggalkanlah Kejahatan, Buat Apa Binasa!". Kedua, menggunakan gambaran yang baru dan indah, misalnya: "Yesus Rela Menerima Hukuman" diganti dengan "Anak Domba yang Kelu". Tetapi, judul yang baru dan indah tetap harus berpatokan pada prinsip singkat dan sederhana, lagi pula hanya cocok untuk kalangan intelek, tidak cocok untuk pendengar umum.

**4. Ditentukan Lebih Dulu.**

Masih ada satu ketentuan dalam pemilihan judul, yaitu judul harus ditentukan lebih dulu. Sebab judul adalah garis besar seluruh isi khotbah, semua bahan khotbah dipilih berdasarkan judul. Kalau pengkhotbah bisa menentukan judul lebih awal, maka ia akan mempunyai lebih banyak waktu untuk mempersiapkan naskah khotbahnya. Pengkhotbah senior akan segera menentukan judul setelah tema ditentukan. Itu adalah hal yang pasti dan juga paling ideal.

Dalam ketentuan memilih judul, selain empat hal yang sudah diuraikan di atas masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

* Jangan pantang memakai judul yang sudah dikenal baik.
* Jangan memakai judul yang tidak bersangkutan dengan pendengar.
* Jangan memakai judul yang menyangkut politik.
* Jangan memilih judul duniawi dan tidak sopan.

## PASAL V
## KATA PENDAHULUAN

Kata pendahuluan berada di bagian terdepan dalam naskah khotbah, fungsinya adalah untuk mengarahkan pikiran pendengar ke dalam isi khotbah, sama dengan kata pengantar. Ia walaupun bukan pusat dalam seluruh khotbah, tetapi merupakan kesan pertama yang diberikan pengkhotbah kepada pendengar. Melalui kata pendahuluan pengkhotbah menarik perhatian pendengar, menjalin komunikasi bagi kedua belah pihak (persahabatan), memusatkan pikiran pendengar dan menciptakan suasana yang membuat pendengar suka menerima kebenaran. Karena itu pengkhotbah harus mempersiapkan kata pendahuluan dengan baik.

### I. CARA UNTUK MENENTUKAN KATA PENDAHULUAN

**1. Menjelaskan Judul.**
Menjelaskan judul adalah cara yang sering dipakai sebagai kata pendahuluan, kegunaan istimewanya ialah dapat memusatkan pikiran pendengar, supaya pendengar mempunyai pengena-

lan yang jelas dulu terhadap judul, setelah itu akan mengerti pengembangan dari pengkhotbah terhadap judul itu. Cara menjelaskan judul ada dua: pertama, menjelaskan latar belakang judul; kedua, menjelaskan kata-kata yang penting dalam judul. Cara menjelaskan judul cocok untuk kebaktian yang tenang dan tertib.

**2. Membeberkan Tujuan.**

Setiap khotbah pasti ada tujuannya, membeberkan tujuan khotbah terutama tujuan yang luhur adalah suatu cara yang baik, pada awal khotbah perhatian pendengar sudah tertarik. Kalau penginjil menginginkan jemaat lebih setia kepada Kristus dan dalam segala hal taat kepada Kristus, ia memilih "Kepala Jemaat" sebagai judul, maka dalam kata pendahuluan ia boleh membeberkan tujuan tersebut. Ini adalah cara langsung ke sasaran. Tetapi dalam isi khotbah tetap harus ada bahan-bahan yang cukup untuk mengungkapkan hubungan "kepala dan tubuh".

**3. Membangun Persahabatan.**

Kalau khotbah di tempat yang asing, khotbah boleh dimulai dari persahabatan dan hubungan pengkhotbah dengan pendengar. Ini juga merupakan salah satu cara untuk membuat kata pendahuluan. Tetapi penggunaan cara seperti ini harus dilakukan dari hati yang tulus, jangan berbuat pura-pura atau basa basi saja. Petrus menyampaikan kesaksian firman Tuhan di rumah Kornelius (*Kis 10:28,29*); Paulus berbicara kepada sekumpulan orang Ibrani yang geram, berdesak-desakan sambil berteriak-teriak (*Kis 22:1-5; 26:2,3*). Mereka berdua memakai cara ini dan berhasil.

**4. Memakai Cerita atau Pepatah.**

Memakai cerita dan pepatah dalam kata pendahuluan dapat

menciptakan minat untuk mendengarkan. Dalam khotbah yang condong memberi nasihat atau teguran, memakai cerita adalah cara terbaik. Nasihat Nabi Natan untuk Daud berhasil baik karena ia pandai memakai cerita sebagai kata pendahuluan (*2Sam 12:1-4*). Tetapi ceritanya harus singkat, jangan terlalu dipaksakan. Perkataan orang ternama juga mempunyai daya tarik yang kuat. Memakai satu dua pepatah juga merupakan cara yang baik untuk membuka sebuah khotbah. Tuhan Yesus pernah membuat delapan kata yang sangat berharga sebagai kata pendahuluan (*Mat 5:3-12*).

**5. Memakai Kisah Nyata dan Hal Nyata.**

Cerita ada yang fiktif, tetapi kisah nyata benar-benar terjadi. Pepatah belum tentu dimengerti semua pendengar, tetapi hal nyata dilihat semua orang. Waktu Tuhan Yesus menegur orang-orang Farisi tentang hari Sabat, Ia memakai kisah nyata sebagai kata pendahuluan (*Mat 12:3,4*); waktu menegur murid-murid-Nya tentang siapa yang terbesar, kisah nyata juga yang dipakai-Nya sebagai kata pendahuluan (*Mat 18:2-6*). Untuk menegaskan penyampaian khotbah dan mendapatkan iman pendengar, kata pendahuluan dari kisah nyata atau petunjuk dari hal nyata banyak membantu.

**6. Dimulai dari Tempat Kebaktian.**

Pengkhotbah yang berpengalaman dapat tergerak oleh keadaan saat itu juga, tergerak oleh karena penataan tempat kebaktian, lingkungan di sekelilingnya atau hal-hal yang terjadi di tempat itu, semua itu segera dipegang lalu dijadikan bahan dalam kata pendahuluan. Ketika Tuhan Yesus berpesan kepada tujuh puluh orang murid yang diutus-Nya pergi memberitakan Injil, Ia menggunakan keadaan tempat mereka berkumpul sebagai kata pendahuluan (*Luk 10:2*). Pada hari Pentakosta, Petrus dan kesebelas rasul lainnya berkhotbah kepada orang banyak, ia

menggunakan cara ini sebagai kata pendahuluan (*Kis 2:14-21*). Kalau ingin memakai cara ini sebagai kata pendahuluan, ketajaman insting harus dibentuk dulu. Pengkhotbah yang belum berpengalaman jangan sembarangan mencobanya.

## II. HAL-HAL YANG HARUS DIPERHATIKAN

**1. Kata Pendahuluan Harus Berkaitan dengan Isi.**
Kata pendahuluan dan isi adalah satu kesatuan, serasi dan berkaitan. Selain pemikiran harus berkaitan, bentuknya pun harus serasi, itulah kata pendahuluan yang baik. Cerita bagus yang tidak berkaitan, cerita perjalanan dan lelucon sudah pasti tidak boleh dibicarakan, bahkan kebenaran Alkitab jika tidak berkaitan dengan isi, janganlah dikemukakan.

**2. Jangan Terlalu Panjang.**
Kata pendahuluan bukan untuk menceritakan pokok pemikiran, karena itu jangan terlalu panjang tetapi usahakan supaya singkat dan jelas. Kalau kata pendahuluan terlalu panjang, minat pendengar tidak dapat dibangkitkan, sebaliknya akan membuat pendengar merasa bosan. Kalau pendengar sudah merasa bosan, firman Tuhan yang disampaikan kemudian menjadi setumpuk kata-kata tak berguna. Oleh karena itu, kata pendahuluan jangan terlalu panjang, terutama yang tidak ada artinya.

**3. Jangan Menyampaikan Maaf yang Tiada Artinya.**
Minta maaf yang tidak ada artinya bukan menunjukkan kerendahan hati. Pengkhotbah yang baru belajar suka berkata pada awal khotbahnya, "Saya ini bodoh, tidak berpendidikan, ... tidak berpengalaman dalam berkhotbah, ... tidak ada persiapan sebelumnya...." Kata-kata tidak berguna seperti itu tidak akan mendapat simpati dari pendengar, sebaliknya, kalau Anda telah melakukan persiapan yang cukup matang, tetapi sengaja berkata seperti itu, Anda pada permulaan khotbah sudah berdusta,

mana pantas berkhotbah? Pengkhotbah harus rendah hati, tetapi kata-kata maaf yang tidak ada artinya dan kata-kata basa-basi yang tidak ada gunanya tidak perlu disampaikan.

**4. Satu Naskah Kotbah Satu Kata Pendahuluan.**
Pakaian jadi tidak sebaik pakaian pesanan, sebab pakaian yang dijahit menurut ukuran akan lebih pas di badan. Sebuah kata pendahuluan yang dapat dipakai dalam khotbah apa saja bukanlah kata pendahuluan yang baik. Kata pendahuluan harus dibuat untuk satu naskah khotbah saja. Ada pengkhotbah mengusulkan supaya dibuat beberapa kata pendahuluan yang bagus yang siap dipakai setiap saat. Tetapi cara demikian hanya boleh dipakai untuk menjaga kebutuhan mendadak. Sama seperti pada waktu makan malam tiba-tiba datang tamu, masak sudah tidak sempat lagi, terpaksalah dibuka satu dua macam makanan kalengan untuk keperluan mendadak ini. Tetapi makanan kalengan tidak boleh dijadikan persediaan kebutuhan setiap hari. Memakai kata pendahuluan yang sudah dipakai akan kehilangan kesegaran.

## PASAL VI
## ISI

Isi adalah pusat dalam seluruh khotbah, dalam bagian inilah arti judul harus dikembangkan untuk melaksanakan misi tema. Oleh karena itu, pembagian bab dalam bagian isi harus jelas, isi harus berkaitan dan selaras, teorinya harus tepat supaya pendengar mudah mengerti, menyetujui dan menerimanya. Untuk mencapai tujuan tersebut bagian isi harus ada garis besar yang menjadi kerangka dan garis besar harus berdasarkan serta berpulang pada tema. Garis besar ada yang berdasarkan sifat tema, ada juga berdasarkan isi pengambilan bahan. Uraian berikut ini akan disertai contoh-contoh supaya menjadi bahan referensi bagi orang yang mau belajar:

## A. MEMBUAT GARIS BESAR BERDASARKAN SIFAT TEMA

## I. YANG BERSIFAT PENGAJARAN

1. Tujuan: supaya pendengar mengerti, percaya dan menerimanya.
2. Garis besar:
   1) Mengemukakan tujuan.
   2) Memberitahukan cara.
3. Contoh:

   ***Judul: Prihal Kelahiran Kembali***

   1) Mengapa harus dilahirkan kembali - tujuan.
      * Untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (*Yoh 3:3,5*).
   2) Bagaimana dilahirkan kembali - cara.
      * Dilahirkan dari air dan Roh (*Yoh 3:5*).

   ***Judul: Baptisan Kelahiran Kembali (Tit 3:5)***

   1) Mengapa harus dibaptis - tujuan.
      a. Untuk pengampunan dosa (*Kis 2:38; 22:16*).
      b. Diselamatkan dan dibenarkan (*1Ptr 3:20,21; 1Kor 6:11*).
      c. Masuk ke dalam Kristus menjadi anak Allah (*Gal 3:27; 4:5*).
   2) Bagaimana menerima baptisan - cara.
      a. Harus percaya (*Mrk 16:16; Kis 8:36,37*).
      b. Harus bertobat (*Kis 2:37,38; Luk 3:7-14*).
      c. Harus dalam nama Tuhan Yesus (*Kis 10:48; 19:5*).
      d. Seluruh badan harus diselamkan ke dalam air (*Kis 8:38; Yoh 3:23*).
      e. Kepala harus menunduk (*Rm 6:5; Yoh 19:30*).

## II. YANG BERSIFAT NASIHAT

1. Tujuan: Supaya pendengar tergerak untuk melakukannya.
2. Garis besar:
   1) Membuktikan kepentingannya.
   2) Memberitahukan cara.
   3) Memberi nasihat supaya dilakukan.
3. Contoh:
   ***Judul: Hormatilah Ayah dan Ibumu***
   1) Mengapa harus menghormati - kepentingannya.
      a. Perintah Allah (*Kel 20:12*).
      b. Untuk membalas budi orang tua (*1Tim 5:4*).
      c. Untuk mendapat berkat dari Allah (*Ef 6:2,3*).
   2) Bagaimana menghormati - cara.
      a. Menghormati (*Im 19:32; 1Raj 2:19*).
      b. Mendengarkan (*Ef 6:1*).
      c. Memelihara (*Mat 15:4-6*).
   3) Perbandingan antara anak durhaka dan anak berbakti - memberi nasihat supaya dilakukan.
      a. Anak durhaka akan mendapat kutuk (*1Sam 15:13,14; 18:14,15*).
      b. Anak berbakti akan beroleh berkat (*Rut 1:15-18; 4:13-17*).

## III. YANG BERSIFAT PERINGATAN DAN TEGURAN

1. Tujuan: supaya pendengar mengakui kesalahannya dan bertobat.
2. Garis besar:
   1) Menunjukkan kesalahan.
   2) Memberitahukan cara untuk menyelamatkannya.
   3) Memberi dorongan supaya bertobat.
3. Contoh: (contoh I bersifat tegoran, contoh II bersifat peringatan)

***Judul: Tuhan Yesus Menegur Jemaat di Laodikia***

1) Tidak dingin dan tidak panas, merasa cukup dan puas (*Why 3:14-17*) : menunjukkan kesalahan.
2) Harus membeli emas yang telah dimurnikan, pakaian putih, dan minyak untuk melumas mata (*Why 3:18*) : memberitahukan cara.
3) Tuhan berdiri di muka pintu dan mengetok; barangsiapa menang, ia akan duduk bersama-sama dengan Tuhan di atas takhta-Nya (*Why 3:19-21*) : Memberi dorongan supaya bertobat.

***Judul: Memegang Hukum Ketujuh (Kel 20:14)***

1) Barangsiapa melanggar hukum ini akan mendapat hukuman memberitahukan beratnya hukum ketujuh.
   a. Zaman Nuh dibinasakan, penyebab utamanya ialah percabulan (*Kej 6:1-5*).
   b. Orang-orang Sodom dimusnahkan karena melanggar hukum tersebut (*2Ptr 2:6-8; Yud 1:7*).
   c. Bangsa Israel mati dua belas ribu orang karena percabulan (*Bil 25:1-9*).
   d. Simson mati karena suka pada perempuan (*Hak 16:1,4,15-21*).
2) Bagaimana mencegahnya - memberitahukan cara supaya tidak melanggarnya.
   a. Mengekang mata (*Ayb 31:1; 2Sam 11:2*).
   b. Jangan minum minuman keras (*Kej 19:32,35*).
   c. Menjauhkan diri dari lawan jenis (*Ams 5:8; Kej 39:8-12*).
   d. Berdoa dan puasa (*Mzm 51:12; Luk 2:36,37*).
3) Bertekad melindungi Bait Suci - memberi dorongan supaya tidak melanggarnya.
   a. Tubuhmu adalah Bait Suci (*1Kor 6:19,20*).
   b. Barangsiapa membinasakan Bait Suci, Allah akan membinasakan dia (*1Kor 3:16,17; 6:18*).

c. Barangsiapa menjaga kekudusan akan beroleh berkat dari Allah (*Kej 39:7-12; 41:38-43*).

## IV. YANG BERSIFAT PENGHIBURAN

1. Tujuan: memberitahukan pengharapan yang akan diperoleh kelak agar pendengar terhibur dan kurang berdukacita.
2. Garis besar:
   1) Menunjukkan simpati.
   2) Memberitahukan pengharapan.
   3) Memberi dorongan.
3. Contoh:

   ***Judul: Paulus Menghibur Keluarga yang Kematian (1Tes 4:13-18)***

   1) Kuatir kalau-kalau mereka terlalu berdukacita (*13*) : menunjukkan simpati.
   2) Memberitahukan pengharapan akan dibangkitkan dan berjumpa kembali (*14-17*).
   3) Menasihati mereka supaya jangan berdukacita (*18*).

   ***Judul: Bersukacitalah dalam Berbagai-bagai Pencobaan (Yak 1:2)***

   1) Berbagai-bagai pencobaan.
      a. Sakit (*Ayb 2:7,8; 7:4,5*).
      b. Harta habis orangnya mati (*Ayb 1:13-19*).
      c. Jiwa terpukul (mendapat salah paham: *Ayb 22:5-9*; ditolak: *Ayb 19:13-19*).
      d. Mendapat penganiayaan (*Ibr 10:32-34; 2Kor 11:23-28*).

         * Waktu khotbah harus menunjukkan rasa simpati yang setulusnya kepada mereka yang mendapat pencobaan.

   2) Sebab dari sukacita.
      a. Pencobaan dapat membuat iman dan akhlak bertumbuh (*1Ptr 1:7; Ayb 23:10*).

b. Pencobaan akan mendatangkan berkat (*Ayb 42:12; Kej 22:16-18; Mat 5:11,12*).
c. Segala Sesuatu akan mendatangkan kebaikan bagi kita (*Mzm 119:71; Rm 8:28*).
   * Yusuf ditahan di dalam penjara lebih lama dua tahun baru mendapat kesempatan untuk ditinggikan menjadi penguasa. Hal ini membuktikan kebenaran c.
   * Dalam bagian ini harus lebih banyak memberitahukan pengharapan dari segi jasmani dan rohani.

3) Kekuatan dari sukacita.
   a. Dalam kesusahan Paulus menyanyi dan memuji Tuhan, penjara goncang dan belenggu terlepas (*Kis 16:25-34*).
   b. Dalam kesukaran umat pilihan menyanyi dan memuji Allah, mereka dikenan Allah sehingga dapat mengalahkan musuh (*2Taw 20:20-23*).
      * Memberi dorongan kepada saudara yang mengalami pencobaan supaya jangan bersusah hati, sebaliknya bersukacita di dalam Tuhan (*Rm 5:3,4*).

## V. YANG BERSIFAT PERDEBATAN

1. Tujuan: supaya pendengar meninggalkan pendapatnya dan menerima pemikiran pengkhotbah.
2. Garis besar:
   1) Menggugurkan pendapat pihak lawan.
   2) Mengemukakan pemikiran dari kebenaran.
   3) Ditambah dengan pembuktian dari kenyataan.
3. Contoh:
   ***Judul: Haruskah Membasuh Tangan Sebelum Makan***
   1) Tuhan lebih dulu menggugurkan pendapat tradisi yang keliru dari pihak lawan (*Mat 15:3-9*).
   2) Mengemukakan kebenaran tentang "bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar

dari mulut, itulah yang menajiskan orang" (*Mat 15:11,12*).

3) Diberi pembuktian dari kenyataan (*Mat 15:4-20*).

***Judul: Berbahasa Roh adalah Bukti Menerima Roh Kudus***

1) Pandangan pada umumnya (pendapat keliru dari pihak lawan)
   a. Barangsiapa percaya Tuhan sudah ada Roh Kudus.
   b. Barangsiapa dibaptis sudah ada Roh Kudus.
   c. Barangsiapa berbuat baik sudah ada Roh Kudus.
   d. Barangsiapa giat melayani Tuhan sudah ada Roh Kudus.
2) Petunjuk Alkitab (pemikiran dari kebenaran)
   a. Bukan setiap orang yang percaya Tuhan sudah ada Roh Kudus (*Kis 19:1,2*).
   b. Bukan setiap orang yang menerima baptisan sudah ada Roh Kudus (*Kis 8:15,16*).
   c. Bukan setiap orang yang berbuat baik sudah ada Roh Kudus (*Kis 10:2,22,44*).
   d. Bukan setiap orang yang giat melayani Tuhan sudah ada Roh Kudus (*Mat 19:27; Kis 1:4,5*).
3) Menerima Roh Kudus pasti berbahasa Roh (pembuktian dari kenyataan)
   a. Pada hari Pentakosta, orang yang menerima Roh Kudus berbahasa Roh (*Kis 2:1-4*).
   b. Berdasarkan bahasa Roh Kornelius dan yang lainnya dipastikan sudah menerima Roh Kudus (*Kis 10:44-46*).
   c. Jemaat di Efesus dipastikan menerima Roh Kudus karena mereka berbahasa Roh (*Kis 19:6,7*).
   d. Orang yang menerima Roh Kudus saat ini juga mempunyai pengalaman demikian.

Garis besar dari berbagai macam tema yang diuraikan di atas dapat membantu pemula mengetahui apa yang harus disampaikan dalam khotbah yang judulnya bersifat apa. Semoga mereka yang belajar

dapat mengerti dengan jelas, menghafalnya dan menerapkannya.

## B. MEMBUAT GARIS BESAR BERDASARKAN ISI PENGAMBILAN BAHAN

### I. NASKAH KHOTBAH BENTUK KUTIPAN AYAT

Bentuk naskah khotbah dapat dibagi menjadi: bentuk kutipan ayat, bentuk topikal, bentuk penafsiran ayat, bentuk peristiwa dan bentuk tokoh. Bentuk yang mana lebih baik untuk naskah khotbah tergantung pada isi khotbah, ayat-ayat yang dipilih dan kepribadian pengkhotbah sendiri. Sebab isi yang sama dapat dipersiapkan dalam berbagai macam bentuk.

Naskah khotbah bentuk kutipan ayat ialah: isi, pembagian bab, garis besar dan urutan susunan berdasarkan isi ayat dan susunan kalimatnya, tidak diubah. Garis besar naskah khotbah sama seperti tulang kerangka manusia. Karena itu, ayat yang dipilih untuk naskah khotbah bentuk kutipan ayat harus diperhatikan apakah ia memiliki kerangka yang baik.

Contoh I: Kutipan ayat: "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya." (*2Tim 4:7,8*)

***Judul: Mahkota Kebenaran Telah Tersedia Bagiku***

Garis besar:

1) Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik.
2) Aku telah mencapai garis akhir.

3) Aku telah memelihara iman.

* Ayat 6 dapat dijadikan kata pendahuluan, ayat 8 kesimpulan, sedangkan ayat 7 ada 3 hal yang dapat dijadikan garis besar dalam bagian isi.

Contoh II: Kutipan ayat: "Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (*Tit 3:5)*.

***Judul: Tiga Unsur Keselamatan***

Garis besar:

1) Rahmat Allah.
2) Permandian kelahiran kembali.
3) Pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Contoh III: Kutipan ayat: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (*Mi 6:8*).

***Judul: Apakah yang Dituntut Tuhan Daripadamu?***

Garis besar:

1) Berlaku adil.
2) Mencintai kesetiaan.
3) Hidup dengan rendah hati.

* Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui keuntungan naskah khotbah bentuk kutipan ayat, yaitu dengan tidak bersusah payah garis besar yang baik dan wajar dapat diperoleh menurut susunan ayat tersebut. Di samping itu, pendengar dapat mengingat firman Allah sewaktu mendengarkan khotbah.

Contoh IV: Kutipan ayat: "Biarpun di tengah-tengahnya berada ketiga orang ini, yaitu Nuh, Daniel dan Ayub, mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri karena kebenaran mereka, demikianlah firman Tuhan Allah" (*Yeh 14:14*).

***Judul: Tiga Orang Benar***

Garis besar:

1) Nuh.
2) Daniel.
3) Ayub.

Contoh V: Kutipan ayat: "Kata Yesus kepadanya: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (*Luk 23:43*).

***Judul: Hari Ini Juga Engkau akan Ada Bersama-sama Dengan Aku di dalam Firdaus***

Garis besar:

1) Engkau akan ada di dalam Firdaus.
2) Engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.
3) Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.

* Contoh IV dan V walaupun agak berbeda dengan ayat kutipan, tetapi tidak melanggar prinsip naskah khotbah bentuk kutipan ayat. Sedikit perubahan membuat garis besar menjadi hidup.

## II. NASKAH KHOTBAH BENTUK TOPIKAL

Garis besar dan susunan naskah khotbah bentuk topikal bukan berasal dari ayat Alkitab, melainkan dipikirkan dan dikembangkan berdasarkan judul dan berpusat pada tema. Oleh karena itu, isinya dapat menyatu dan mempunyai pusat, dapat dikembangkan ke suatu sasaran tertentu; tidak seperti naskah khotbah bentuk kutipan ayat, karena terbatas oleh ayat, mudah dipecah-pecahkan menjadi beberapa naskah khotbah kecil yang tidak berkaitan satu sama lain. Penggunaan naskah khotbah bentuk topikal paling luas, bentuknya lebih banyak dan bebas. Dalam bagian A pasal ini, bentuk ini terdapat dalam kelima macam naskah khotbah yang diuraikan dalam "Membuat Garis Besar Berdasarkan Sifat Tema". Untuk menjelaskan dogma, kebenaran, etika dan sebagainya naskah khotbah bentuk topikal paling cocok, sebab dogma teologi, etika atau pengajaran dapat diuraikan secara jelas dan sistematis. Hal itu tidak dapat dicapai dengan naskah khotbah bentuk lain. Tetapi untuk naskah khotbah satu kali pakai, arti judul jangan terlalu luas dan isinya (isi garis besar) jangan terlalu banyak agar maksud sebenarnya dapat dicapai.

Pengkhotbah harus memiliki kemampuan untuk melakukan analisa dan perpaduan, jika tidak, susunan naskah khotbah tidak akan jelas, isi setiap bagian tidak akan berkaitan dan apa yang dibicarakan tidak akan logis. Akibatnya, naskah khotbah bentuk topikal tidak dapat dibuat dengan baik.

**Contoh I:**

***Judul: Mengapa Yesus Menerima Kematian***

Garis besar: (dimulai dari kematian orang berdosa)

1) Bukan karena Ia berdosa.
2) Bukan karena dipaksa.
3) Melainkan karena menggantikan orang berdosa.

**Contoh II:**

***Judul: Syarat-syarat Bagi Gereja Sejati***

Garis besar: (harus tepat, luwes dan pasti)

1) Harus disertai Roh Kudus.
2) Harus disertai tanda mujizat.
3) Kebenaran yang diberitakan harus sesuai dengan Alkitab.

**Contoh III:**

***Judul: Bagaimanakah Caranya Membalas Anugerah Allah (Mzm 116:12)***

Garis besar: (dari kehidupan bersyukur dicari bahan-bahan yang nyata lalu disusun)

1) Mempersembahkan korban syukur (korban persembahan bibir).
2) Mempersembahkan harta kekayaan.
3) Menghasilkan buah-buah kebajikan.
4) Memberitakan keselamatan.

**Contoh IV:**

***Judul: Allah Yang Mahatahu (Mzm 139:1-4)***

Garis besar: (dari dangkal ke dalam, dari biasa ke luar biasa).

1) Ia mengetahui perbuatan manusia.
2) Ia mengetahui perkataan manusia.
3) Ia mengetahui pikiran manusia.
4) Ia mengetahui segala-galanya.

**Contoh V:**

***Judul: Aku Hendak Menjaga Perkataanku (Mzm 39:2)***

Garis besar: (kemukakan dulu alasan "mengapa?", kemudian beritahukan cara "bagaimana?", terakhir beri dorongan dengan mengadakan "perbandingan" supaya dilakukan).

1) Mengapa harus menjaga perkataan?

2) Bagaimana menjaga perkataan?
3) Perbandingan: akibat dari menjaga dan tidak menjaga.

**Contoh VI:**
***Judul: Lawanlah Iblis (Yak 4:7)***
Garis besar:
1) Mengapa harus melawan Iblis?
2) Bagaimana melawan Iblis?
3) Perbandingan: Akibat dari melawan dan tidak melawan.

**Contoh VII:**
***Judul: Barangsiapa Berbakti akan Beroleh Berkat (Ef 6:2)***
Garis besar: (beri contoh-contoh nyata untuk membuktikan kebenaran judul)
1) Yusuf beroleh berkat karena berbakti.
2) Yehuda beroleh berkat karena berbakti (anak Yakub yang keempat).
3) Rut beroleh berkat karena berbakti.

**Contoh VIII:**
***Judul: Kecongkakan Mendahului Kehancuran (Ams 16:18)***
Garis besar:
1) Raja Asa gagal karena kecongkakan.
2) Amazia gagal karena kecongkakan.
3) Uzia gagal karena kecongkakan.

## III.NASKAH KHOTBAH BENTUK PENGURAIAN AYAT

Naskah khotbah bentuk penguraian ayat ialah naskah khotbah yang menguraikan suatu kisah nyata yang utuh, atau kebenaran, atau pengajaran berdasarkan satu perikop; garis besar disusun berdasarkan inti atau pengajaran yang terdapat dalam perikop tersebut dan judul ditentukan berdasarkan tema atau titik berat isi perikop itu. Oleh karena itu, bahan-bahan dalam perikop itu harus diseleksi, ditambah atau dikurangi, ada bahan-bahan yang harus diceritakan sepintas saja. Naskah khotbah bentuk kutipan ayat dan bentuk penguraian ayat tidak berbeda jauh, yang pertama dibuat dari ayat yang agak pendek (1,2 ayat), disusun berdasarkan susunan kalimatnya; yang terakhir mengambil bahan dari ayat-ayat yang lebih panjang.

Naskah khotbah bentuk penguraian ayat sering dibaurkan dengan penguraian pemahaman Alkitab. Dalam pemahaman Alkitab, pembicara memilih satu perikop lalu dibahas ayat perayat, ditambah dengan beberapa nasihat, itu tidak dapat disebut sebagai naskah khotbah bentuk penguraian ayat. Titik berat naskah khotbah bentuk penguraian ayat adalah naskah, bukan pemahaman Alkitab. Tetapi naskah itu dibuat berdasarkan hasil pemahaman Alkitab yang sudah dirapikan dan diklasifikasikan.

**Contoh I: Kutipan perikop: 1Kor 10:1-12**
***Judul: Peringatan bagi Umat Pilihan***

Garis besar: (perbedaan judul di atas dengan naskah khotbah bentuk kutipan ayat ialah: bahan diambil dari ayat yang lebih panjang, karena sudah ada ayat yang cocok, judul garis besar tidak perlu dibuat tersendiri lagi).

1) Jangan menginginkan hal-hal yang jahat (*6*).
2) Jangan menjadi penyembah-penyembah berhala (*7*).
3) Jangan melakukan percabulan (*8*).

4) Jangan mencobai Tuhan (*9*).
5) Jangan bersungut-sungut (*10*).

**Contoh II: Kutipan perikop: Ams 31:10-31**
***Judul: Perempuan yang Cakap***
Kata pendahuluan: Lebih berharga daripada permata (*10-12*).
Garis besar:
1) Rajin bekerja (*13-19*).
2) Murah hati (*20,26*).
3) Berhikmat (*26,15,16*).
4) Pandai mendidik anak (*28*).
5) Takut akan Allah (*30*).

**Contoh III: Kutipan perikop: Mzm 128:1-6**
***Judul: Berbahagialah Orang yang Takut akan Tuhan Serta Melakukan Firman-Nya***
Garis besar:
1) Usaha berhasil (*1,2*).
2) Banyak anak (*3,4*).
3) Beroleh berkat rohani (*5*).
4) Panjang umur di bumi (*6*).

**Contoh IV: Kutipan perikop: Mat 2:1-12**
***Judul: Orang Majus dari Timur yang Sungguh-sungguh Menyembah Tuhan***
1) Tidak memperhitungkan waktu dan tidak takut perjalanan jauh (*1*).
2) Mengenal siapa yang mereka sembah (*2,11*).
3) Sangat bersukacita dan sujud menyembah (*10,11*).
4) Membawa persembahan dan dipersembahkan dengan hormat (*11*).
5) Taat kepada petunjuk, tidak kembali dari jalan semula (*12*).

**Contoh V: Kutipan perikop: 2Raj 7:3-15**
***Judul: Empat Orang Kusta Memberitakan Kabar Baik***
1) Ada kabar baik (*3-7*).
2) Tidak bersuara (*8*).
3) Merasa berdosa (*9*).
4) Segera memberitahukan (*10-15*).

Kalau naskah khotbah bentuk penguraian ayat dibuat dari hasil pemahaman Alkitab, garis besarnya tidak akan menyimpang dari arti perikop itu. Di samping itu, pendengar akan mudah sekali mempelajari pengajaran dari perikop itu sehingga pengetahuan rohani mereka bertambah, minat untuk membaca Alkitab terbangun dan kehidupan rohani mereka meningkat. Untuk mencapai tuntutan tema, setelah ayat-ayat dalam setiap garis besar diuraikan, pengajaran, nasihat atau lambang yang cocok dikemukakan (hal-hal mendetil akan dijelaskan dengan contoh-contoh waktu mengajar nanti).

## IV. NASKAH KHOTBAH BENTUK PERISTIWA

Isi khotbah diambil dari sejarah atau peristiwa dalam Alkitab, lalu dikembangkan dengan cara menguraikan peristiwa itu. Bentuk naskah khotbah seperti ini adalah bentuk yang sangat sederhana dan baik. Susunan naskah khotbah bentuk peristiwa ada empat:
1) Menceritakan proses peristiwa.
2) Menyelidiki penyebab peristiwa.
3) Mengevaluasi akibat dari peristiwa.
4) Mengemukakan pengajaran dari peristiwa.

**Contoh I:**

***Judul: Yudas Menjual Tuhan***

1) Proses: Ceritakan dulu hubungan Yudas dan Tuhan Yesus, kemudian proses menjual Tuhan (*Mat 10:2,4; 26:47-50*).
2) Sebab:
   a. Mempunyai akar ketamakan (*Yoh 12:6*).
   b. Ditegur Tuhan tidak bertobat (*Yoh 13:21-27*).
3) Akibat:
   a. Uang yang diperoleh tidak terpakai (*Mat 27:3-5*).
   b. Kehilangan jabatan rasul (*Kis 1:16,17,20*).
   c. Menggantung diri, perutnya terbelah (*Kis 1:18*).
   d. Kelak akan menerima penghakiman yang lebih keras (*Mrk 14:20-21*).
4) Pengajaran (dari sebab dikemukakan pengajaran untuk memperingati pendengar supaya jangan mengikuti jejaknya).
   a. Jangan tamak (*Ibr 13:5; 1Tim 6:9,10*).
   b. Kalau berbuat salah bertobatlah segera (*Ams 28:13; Luk 22:60-62*).

**Contoh II:**

***Judul: Akhan Berbuat Dosa***

1) Proses: (*Yos 7:1-18*).
2) Sebab:
   a. Melihat (*21*).
   b. Mengingini (*21*).
   c. Mengambil (*21*).
3) Akibat:
   a. Mati tiga puluh enam orang (*4,5*).
   b. Barang-barang yang diambil dan seluruh harta kekayaannya dibakar habis (*24,25*).
   c. Dirinya mati dibunuh (*25*).

4) Pengajaran:
   a. Perintah Allah harus dipegang (*Yer 7:23*).
   b. Jangan menuruti keinginan mata (*1Yoh 2:15,16; Ayb 31:1*).
   c. Keinginan daging harus segera dimatikan agar tidak melakukan dosa (*Yak 1:15; Rm 8:13*).

**Contoh III:**

***Judul: Abraham Mempersembahkan Anak Tunggal***

1) Ceritakan proses mempersembahkan anak (*Kej 22:1-10*).
2) Apakah motivasi mempersembahkan anak tunggal? : sebab.
   a. Takut akan Allah dan melakukan perintah-Nya (*12,18*).
   b. Percaya bahwa Allah akan membangkitkan Ishak (*Ibr 11:17-19*).
3) Apakah akibat dari mempersembahkan anak tunggal?
   a. Allah menyediakan anak domba sebagai ganti Ishak (*12,13*).
   b. Allah memberikan berkat besar kepadanya (*15-18*).
4) Apa pengajarannya bagi kita?
   a. Terhadap perintah Allah harus taat sepenuhnya di dalam iman (*Pkh 12:13; Mat 28:20*).
   b. Barangsiapa taat akan beroleh berkat besar (*Yer 7:23; Yak 1:25*).

**Contoh IV:**

***Judul: Jangan Mencontoh Hawa***

1) Ceritakan keadaan berbuat dosa dan proses melanggar perintah Allah (*Kej 2:7-17; 3:1-6*).
2) Kesalahan Hawa - penyebab berbuat dosa.
   a. Berbicara dengan ular (*Kej 3:1-3*).
   b. Percaya kepada perkataan ular (*Kej 3:4-6*).
   c. Memberikan suaminya makan (*Kej 3:6b*).
3) Akibat dari berbuat dosa.
   a. Diusir dari taman Eden (*Kej 3:23,2*4).

b. Suami istri kena kutuk (*Kej 3:16-19*).
c. Hidup rohani mati (*Kej 2:17*).
d. Mencelakakan anak cucu (*Rm 5:12-14*).

4) Pengajaran bagi kita.
a. Jangan mendekati orang jahat (*Mzm 1:1; Yak 4:4*).
b. Percaya dan taat sepenuhnya kepada firman Allah (*Ams 30:5,6; Why 22:18,19*).
c. Jangan membuat orang jatuh (*1Kor 10:32; Mat 18:7*).

**Contoh V:**

***Judul: Anak Perempuan Kanaan Beroleh Damai Sejahtera***

1) Ceritakan secara singkat proses beroleh damai sejahtera (*Mat 15:21-28*).
2) Sebab dari beroleh damai sejahtera (faktor manusia, ada pada kebaikan perempuan Kanaan).
a. Ia mengenal Yesus sebagai Juruselamat - Anak Daud (*23*).
b. Ia mau berseru kepada Yesus (*22*).
c. Ia tahu dirinya tidak layak, memohon dengan rendah hati (*25-27*).
d. Ia mempunyai iman pantang menyerah (*28*).
3) Akibat dari memohon kepada Tuhan.
a. Pada mulanya Tuhan tidak menjawab (*23,24*).
b. Kemudian sengaja menolaknya (*24-26*).
c. Akhirnya mengabulkan permohonannya karena imannya (2*8*).
4) Pengajaran bagi kita (syarat bagi pemohon kesembuhan).
a. Harus percaya akan kuasa Juruselamat (*Mat 9:28,29*).
b. Harus memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tekun (*Mat 7:7,8*).
c. Harus mengaku dosa dengan rendah hati, merasa tidak layak (*2Taw 7:14*).
d. Harus memohon tanpa putus asa (*Kej 32:26*).

Kalau semua naskah khotbah bentuk peristiwa dibuat menurut uru-

tan seperti di atas: proses, sebab, akibat dan pengajaran, pasti akan menjadi naskah khotbah yang sangat bagus. Tetapi ada hal-hal yang harus diperhatikan, "sebab" harus dianalisa secara jelas, "akibat" diselidiki secara benar, dan "pengajaran" dikemukakan berdasarkan "sebab" (kadang-kadang berdasarkan akibat), dibuktikan dengan ayat-ayat pendukung.

## V. NASKAH KHOTBAH BENTUK TOKOH

Naskah khotbah bentuk tokoh adalah naskah khotbah yang bertemakan tokoh. Naskah khotbah semacam ini cocok sekali untuk orang yang baru percaya dan jemaat yang pengetahuan rohaninya agak dangkal; tetapi juga sangat membantu bagi jemaat lainnya baik dalam membangun rohani maupun pengetahuan rohaninya. Cara penyusunan garis besar akan diberikan contoh seperti di bawah ini:

**Contoh I: Hanya kebaikan saja yang dikemukakan supaya diteladan pendengar:**

***Judul: Meneladan Nuh***

1) Ia adalah orang benar satu-satunya di tengah-tengah dunia yang kotor.
   a. Dunia pada waktu itu penuh dengan kejahatan (*Kej 6:5,11-13*).
   b. Ia adalah orang yang benar, hidup bergaul dengan Allah (*Kej 6:9; 7:1*).
   c. Memberitakan kebenaran dengan berani (*2Ptr 2:5*).
   * Teladanilah Nuh, melakukan kebenaran, menjadi orang benar dan memberitakan kebenaran (*1Yoh 3:7*).
2) Melakukan segala perintah Allah.
   a. Membuat bahtera menurut petunjuk Allah (*Kej 6:14,15,22*).
   b. Dengan taat membawa seluruh keluarganya dan segala bina-

tang masuk ke dalam bahtera (*Kej 7:1-5*).

c. Ketaatannya menyelamatkan seluruh keluarganya (*1Ptr 2:19,20; 2Ptr 2:5*).

* Hendaklah meneladan Nuh, melakukan segala perintah Allah (*Mat 28:20; Yer 11:4*).

3) Mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban untuk membalas anugerah Allah.

a. Setelah air bah, ia mempersembahkan korban untuk mengucap syukur atas anugerah Allah (*Kej 8:20*).

b. Persembahannya dikenan Allah, ia beroleh berkat (*Kej 8:21-9:7*).

c. Dengan pelangi sebagai tanda Allah berjanji tidak akan memusnahkan dunia dengan air bah lagi (*Kej 9:8-17*).

* Hendaklah meneladan Nuh, tidak melupakan anugerah Allah dengan cara memberikan persembahan dengan sepenuh hati (*Mzm 103:2-5; Ibr 13:15,16*).

**Contoh II: Hanya kekurangan saja yang diungkapkan supaya memberi peringatan kepada pendengar:**

***Judul: Kegagalan Abraham***

1) Waktu terjadi kelaparan pindah ke Mesir (*Kej 12:10*).

a. Di Mesir berdusta, Sara diambil oleh Firaun (*Kej 12:11-20*).

b. Walaupun mendapat harta kekayaan, Lot berpisah daripadanya (*Kej 13:1-6*).

c. Memperoleh Hagar, perempuan Mesir, menjadi akar malapetaka dalam keluarganya (*Kej 12:16; 16:1-6*).

* Pengajaran: Mesir melambangkan dunia dosa (*Why 11:8*), Allah tidak mengizinkan umat-Nya turun ke sana (*Kej 26:1-3; Yer 42:15-17*).

2) Menuruti kehendak manusia, mendengarkan perkataan istri.

a. Kehilangan iman, menerima pendapat Sara yang salah (*Kej*

*16:3; ref: Kej 15:4,5*).

b. Melakukan kesalahan, menimbulkan badai besar dalam keluarganya.

* Hagar memandang rendah kepada istri majikannya (*Kej 16:4-6*).
* Hagar dan anaknya diusir (*Kej 21:9-11*).
* Pengajaran: Kita harus percaya akan janji Allah (*Ibr 10:23*), jangan bertindak menurut keinginan sendiri (*Gal 6:8*).

3) Mengabaikan perlindungan Allah, berlindung pada dusta.

a. Menyebut istri sebagai adik kepada raja Gerar (*Kej 20:2,5,11*).
b. Sara diambil oleh raja dan nyaris dinodai (*Kej 20:2-5*).
c. Ditegur raja Gerar, mempermalukan nama Allah (*9*).

* Pengajaran: Sandarlah kepada Allah dalam segala hal, berbicaralah secara jujur (*Mzm 37:5; 34:8; Ef 4:25*).

**Contoh III: Kebaikan dan kekurangan dikemukakan supaya pendengar dapat membedakan yang benar dan yang salah, meninggalkan kejahatan dan berbalik kepada yang baik. Contohnya seperti di bawah ini:**

***Judul: Tentang Yakub***

1) Kekurangan.

a. Peristiwa.
   a) Menipu ayah (*Kej 27:18-22*).
   b) Mendapatkan kekayaan dengan tipu muslihat (*Kej 30:37-43*).
   c) Bernazar tapi berlambat-lambat untuk membayarnya (*Kej 28:20-22; 35:1*).

b. Akibat.
   a) Ditipu Laban (*Kej 29:23-25; 31:7*).
   b) Ditipu anak-anaknya (*Kej 37:31-35*).
   c) Anak perempuannya diperkosa dan anak-anaknya mem-

bunuh orang (*Kej 34:1,2,25-30*).

c. Pengajaran.
   a) Menipu akan ditipu (*2Tim 3:13*).
   b) Bernazar harus dibayar secepatnya, jangan berlambat lambat (*Pkh 5:4-6*).

2) Kebaikan.
   a. Peristiwa.
      a) Mendambakan hak kesulungan (*Kej 25:29-34*).
      b) Rajin bekerja dan bertanggung jawab (*Kej 31:38-40*).
      c) Sangat tekun berdoa (*Kej 32:9-12,24-26*).
   b. Akibat.
      a) Mendapat hak kesulungan (*Kej 27:26-29*).
      b) Mendapat perlindungan Allah, membawa keluarga dan harta kekayaannya pulang ke kampung halamannya (*Kej 31:22-24,36-42*).
      c) Didengar Allah, dibebaskan dari tangan Esau (*Kej 32:28-30*).
   c. Pengajaran.
      a) Kita harus mementingkan hak sebagai anak Allah (*Ibr 12:16,17; 1Yoh 3:2*).
      b) Setia kepada Allah, sesama manusia dan pekerjaan (*1Kor 4:2; Ef 6:5-8*).
      c) Teguh bersandar kepada Allah akan beroleh perlindungan (*Yes 26:3; Mzm 145:19*).

* Susunan contoh III dapat diubah menjadi: peristiwa, akibat dan pengajaran langsung diurut satu per satu, seperti:

Peristiwa : Mendambakan hak kesulungan.
Akibat : Mendapat hak kesulungan.
Pengajaran : Kita harus mementingkan hak sebagai anak Allah.

**Contoh IV: Mengungkapkan lambang Kristus dari cerita tokoh, contohnya seperti di bawah:**

***Judul: Musa - Gambaran Kristus (di dunia ini tiada orang sempurna, karena itu tidak seorangpun yang seutuhnya melambangkan Kristus).***

1) Musa menjadi penyelamat bangsa Israel (*Kis 7:35,36*).
   * Yesus adalah Juruselamat umat manusia (*1Tim 4:10; 1:15; Mat 1:21*).
2) Musa sangat lemah lembut dan rendah hati (*Bil 12:3*).
   * Tuhan Yesus lemah lembut dan rendah hati (*Mat 11:29*).
3) Musa setia dalam segenap rumah Allah (*Ibr 3:5; Bil 12:7*).
   * Tuhan Yesus setia kepada Dia yang telah menetapkan-Nya (*Ibr 3:2*).
4) Musa akhirnya ditinggikan (*Ul 34:10; Luk 9:30*).
   * Tuhan Yesus sangat ditinggikan (*Flp 2:9-11*).

Kesimpulan: Susunan garis besar dalam bagian isi ada beberapa macam seperti yang sudah diuraikan di atas. Tetapi itu bukan berarti tidak ada cara lain lagi, juga bukan berarti tidak boleh diubah lagi. Setiap orang boleh memakai cara penyusunan garis besar yang dianggapnya paling efektif dan baik, asal penyusunan itu dapat melaksanakan misi tema. Apa yang diketengahkan dalam pasal ini hanyalah cara prinsipal saja.

## PASAL VII
## SUSUNAN GARIS BESAR

Cara penyusunan garis besar dalam bagian isi sudah diuraikan di pasal terdahulu, tetapi jika susunan naskah khotbah sama semuanya, nampaknya terlalu kaku dan monoton, karena itu harus selalu diubah dan dipakai secara hidup. Pemula yang telah mengetahui cara penyusunan setiap macam naskah khotbah harus melakukan banyak latihan supaya dapat memakainya secara hidup. Dalam pasal ini akan diuraikan cara penyusunan garis besar naskah khotbah bentuk topikal dan hal-hal penting yang harus ditaati dalam berkhotbah. Semoga mereka yang belajar mau berlatih dengan tekun, satu dimengerti semuanya akan mengerti. Dengan demikian, semuanya akan dapat dipergunakan dengan lancar.

### I. DARI DANGKAL KE DALAM

Cara ini disusun berdasarkan tahapan pengertian manusia. Untuk membuat orang mudah mengenal atau mengerti suatu pokok per-

masalahan, penjelasan harus dimulai dari hal yang paling dangkal, kemudian bergeser setahap demi setahap ke hal yang dalam. Misalnya belajar menghitung, mula-mula diajarkan cara menambah dan mengurangi, setelah itu baru mengali dan membagi. Tuhan Yesus sering memberikan perumpamaan yang dangkal, dan dari perumpamaan itu diungkapkan pengajaran yang dalam dan rahasia (*Ref: Luk 11:5-13; Mat 13:3-9,18-23*). Itulah contoh penggunaan cara penyusunan dari dangkal ke dalam.

**Contoh I:**
***Judul: Bapa Sorgawi Pasti Menjagamu***
1) Siapa yang sebagai bapa tidak menjaga anaknya.
2) Kasih Bapa Sorgawi lebih dalam dari kasih bapa.
3) Karena percaya Tuhan Yesus, Anda telah menjadi anak Allah.
4) Bapa Sorgawi tidak akan melupakan anak-anak-Nya.

**Contoh II:**
***Judul: Gereja Tuhan Hanya Satu***
1) Tubuh manusia hanya satu.
2) Manusia hanya boleh beristri satu.
3) Gereja adalah tubuh Tuhan, tubuh-Nya hanya satu.
4) Gereja adalah mempelai perempuan Tuhan, mempelai perempuan Tuhan hanya satu.

**Contoh III:**
***Judul: Penderitaan Berguna Bagiku***
1) Besi tidak ditempa tidak menjadi alat.
2) Tubuh tidak dilatih tidak menjadi kuat.
3) Iman tidak diuji tidak menjadi sempurna - berikan contoh.
4) Hendaklah menganggap penderitaan sebagai suatu kebahagiaan.

## II. DARI SEDERHANA KE RUMIT

Cara ini juga disusun berdasarkan tahapan pengertian manusia. Pertama-tama harus ada garis besar yang sederhana dan jelas sebagai dasar, dari dasar itu hal-hal mendetil yang lebih rumit diselidiki, dengan demikian naskah khotbah tidak menjadi kacau balau. Cara ini laksana sebuah pohon besar, dari batang pohon tumbuh ranting-ranting dan dari ranting-ranting tumbuh daun. Dengan demikian, pohon tetap rapi dan tidak berantakan sekalipun daunnya beribu-ribu lembar banyaknya. Waktu Tuhan Yesus membicarakan kebenaran tentang kelahiran kembali kepada Nikodemus, Ia memakai cara penyusunan dari sederhana ke rumit (*Yoh 3:3-21*). Pada mulanya Ia hanya menyebut masalah kelahiran kembali secara singkat, kemudian baru menjelaskannya secara mendetil, yaitu harus dilahirkan dari air dan Roh. Selanjutnya Ia menggunakan angin sebagai contoh untuk menerangkan rahasia menerima Roh Kudus, dan lebih lanjut lagi memberitahukan cara untuk memperoleh hidup kekal. Untuk membuat pendengar mengerti masalah yang agak rumit, cara penyusunan seperti ini harus dipakai.

**Contoh I:**
***Judul: Waspadalah***

1) Apa yang disebut waspada.
2) Mengapa harus waspada.
3) Waspada dalam hal apa.
   a. Dalam perbuatan.
   b. Dalam perkataan.
   c. Dalam hati dan pikiran.
4) Bagaimana caranya waspada.
   a. Dalam perbuatan.
   b. Dalam perkataan.
   c. Dalam hati dan pikiran.

**Contoh II:**
***Judul: Prihal Gereja Sejati***
1) Gereja Sejati hanya satu.
2) Hubungan Gereja Sejati dan keselamatan.
3) Syarat-syarat bagi Gereja Sejati.
4) Keadaan yang harus dimiliki Gereja Sejati.

## III. DARI LUAS KE SEMPIT

Ini adalah cara penyusunan yang sesuai dengan daya tangkap manusia pada umumnya. Cara semacam ini paling cocok untuk khotbah yang mempunyai tujuan memberi nasihat, peringatan dan teguran. Sebab dari pembicaraan yang luas lambat laun beralih ke suatu pokok tertentu; atau dari hal-hal yang nampaknya tidak terlalu berhubungan dengan pendengar lambat laun beralih ke hal yang sangat berhubungan dengan setiap pendengar. Dengan demikian, tanpa disadari pendengar sedikit demi sedikit menyetujui dan menerimanya, bahkan menerima nasihat dan teguran yang semula belum tentu diterimanya. Waktu Tuhan Yesus menegur orang-orang Farisi yang mengkritik Dia mengusir setan dengan penghulu setan, Ia memakai cara ini. Pada mulanya Ia hanya mengatakan bahwa setiap kerajaan, setiap kota atau rumah tangga yang terpecah-pecah tidak dapat bertahan. Betapa luasnya perumpamaan ini. Tetapi selanjutnya Ia berkata: Demikian juga kalau Iblis terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri. Jadi, dari perumpamaan yang nampaknya tidak ada hubungan beralih ke masalah yang diperdebatkan, sangat wajar bukan? Kemudian Tuhan Yesus memberi lagi perumpamaan tentang memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya, untuk membuktikan bahwa diri-Nya mengusir setan dengan Roh Allah yang lebih besar kuasanya dari penghulu setan. Terakhir, Tuhan Yesus memberikan peringatan (*Mat 12:25-37*).

**Contoh I:**

***Judul: Apakah yang Harus Disembah Manusia?***

1) Manusia lebih besar daripada benda tambang.
2) Manusia lebih besar daripada tumbuh-tumbuhan.
3) Manusia lebih besar daripada binatang.
4) Manusia lebih besar daripada segala sesuatu yang ada di cakrawala - matahari, bulan dan bintang-bintang.
5) Orang hidup lebih besar daripada orang mati.
6) Manusia yang besar tidak sepatutnya menyembah kepada benda ciptaan.
7) Sembahlah Penguasa yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya.

**Contoh II:**

***Judul: Sudahkah Anda Menerima Roh Kudus?***

1) Jemaat di Efesus telah percaya Tuhan tetapi belum menerima Roh Kudus (*Kis 19:1-2*).
2) Murid-murid di Samaria sudah menerima baptisan tetapi belum menerima Roh Kudus (*Kis 8:14-16*).
3) Rasul-rasul telah meninggalkan segalanya dan mengikut Tuhan, tetapi belum menerima Roh Kudus (*Mat 19:27-29; Kis 1:4,5*).
4) Kornelius mempunyai perbuatan baik dan kasih, tetapi belum menerima Roh Kudus (*Kis 10:1-4, 22, 44*).
5) Bahasa Roh adalah patokan bagi rasul-rasul untuk memastikan seseorang menerima Roh Kudus (*Kis 2:1-4; 10:44-46; 19:2-7*).

**Contoh III:**

***Judul: Berbahagialah Orang yang Melakukan Perintah Allah***

1) Orang yang melakukan perintah Allah adalah umat-Nya.
2) Orang yang melakukan perintah Allah akan masuk ke dalam Kerajaan Allah.

3) Barangsiapa mengasihi Allah, ia akan melakukan perintah-Nya.
4) Jangan menikah dengan orang yang belum percaya Tuhan adalah perintah Allah.
5) Kalau Anda ingin diberkati Allah, janganlah menikah dengan orang yang belum percaya Tuhan.

## IV.DARI DEKAT KE JAUH

Urutan naskah khotbah semacam ini ialah dari dekat ke jauh, dari sempit ke luas, selangkah demi selangkah menuju ke garis besar. Untuk perdebatan tentang kebenaran dan nasihat akan mendatangkan hasil yang diharapkan.

**Contoh I:**
***Judul: Daya Ubah Doa***
1) Doa dapat mengubah diri saya.
2) Doa dapat mengubah keluarga.
3) Doa dapat mengubah gereja.
4) Doa dapat mengubah masyarakat.
5) Doa dapat mengubah negara.
6) Doa dapat mengubah dunia.

**Contoh II:**
***Judul: Keuntungan Mendekati Allah***
1) Mendekati Allah berguna bagi saya.
2) Mendekati Allah berguna bagi keluarga.
3) Mendekati Allah berguna bagi gereja.
4) Mendekati Allah berguna bagi semua orang.

**Contoh III:**
***Judul: Adam Berbuat Dosa***
1) Dosa membuat ia kehilangan taman Firdaus.
2) Dosa membuat tubuhnya menderita.

3) Dosa membuat hubungannya dengan Allah terputus.
4) Dosa membuat roh dan tubuhnya binasa.
5) Ia satu orang berbuat dosa, semua orang mendapat celaka.

## V. CARA PENYUSUNAN BENTUK PANCAR

Cara penyusunan naskah khotbah semacam ini bagaikan sebuah benda terang memancarkan cahayanya ke segala penjuru, pusat pemikiran dipegang lalu dikembangkan ke segala penjuru. Kelebihan cara ini ialah terpusat, tidak tercerai-berai. Kalau pusat pemikiran yang baik telah dimiliki dan diuraikan dari berbagai segi akan memberikan kesan yang sangat mendalam.

**Contoh I:**
***Judul: Khasiat Iman (Ref: Ibr 11)***
1) Iman dapat membuat orang melihat hal-hal yang belum nampak.
2) Iman dapat membuat orang dikenan Allah.
3) Iman dapat membuat orang tumbuh keberanian.
4) Iman dapat membuat orang memberi persembahan dengan tulus.
5) Iman dapat membuat orang melakukan tanda mujizat.
6) Iman dapat membuat orang beroleh keselamatan.

**Contoh II:**
***Judul: Apakah Kasih Itu? (1Kor 13:4-7)***
1) Kasih itu tidak cemburu.
2) Kasih itu tidak memegahkan diri.
3) Kasih itu tidak mencari keuntungan diri sendiri.
4) Kasih itu tidak pemarah.
5) Kasih itu tidak menyimpan kesalahan orang lain.
6) Kasih itu tidak bersukacita karena ketidakadilan.
7) Kasih itu percaya segala sesuatu.
8) Kasih itu sabar menanggung segala sesuatu.

## VI. PENGGOLONGAN

Banyak ayat atau naskah khotbah dapat digolong-golongkan. Naskah khotbah semacam ini sesuai dengan daya pikir otak manusia, lagi pula mudah diingat.

**Contoh I:**

***Judul: Empat Macam Hati (dalam perumpamaan tentang seorang penabur, hati manusia digolongkan Tuhan Yesus menjadi empat golongan, Mat 13:3-9)***

1) Tanah di pinggir jalan.
2) Tanah yang berbatu-batu.
3) Tanah semak duri.
4) Tanah yang baik.

**Contoh II:**

***Judul: Tiga Jalan yang Salah (Yud 1:11)***

1) Jalan Kain - membunuh.
2) Jalan Bileam - tamak.
3) Jalan Korah - sombong.

Kesimpulan: Kalau naskah khotbah hanya memiliki bahan yang banyak, tetapi tidak disusun dengan baik dan disampaikan secara sistematis, maka pengkhotbah dan pendengar akan merasa semrawutan. Spencer mengatakan, "Jika pikiran seseorang kacau, maka semakin banyak pikirannya, semakin kusut benangnya." Oleh karena itu, pengkhotbah harus merapikan bahan yang sudah dikumpulkan begitu banyak dengan cara melakukan penggolongan, setelah penggolongan dilakukan judul diberi, lalu dibuat menjadi naskah khotbah yang tersusun baik menurut salah satu cara penyusunan yang telah diuraikan di atas, agar khotbahnya mendapatkan hasil yang lebih besar.

## PASAL VIII
## PEMADATAN ISI

Dalam pasal VI dan VII telah diuraikan cara penyusunan naskah khotbah dan cara penyusunan garis besar. Garis besar hanya merupakan kerangka naskah khotbah, sama seperti kerangka rumah. Kerangka rumah tidak dapat ditinggali sebelum atapnya dipasang, temboknya dibangun, pintu dan jendelanya dipasang menjadi rumah yang sempurna. Garis besar memang penting, namun harus dipadati dengan isi yang mendetil baru dapat menjadi naskah khotbah yang sempurna. Bagian terutama dalam naskah khotbah adalah isi, dalam bagian isi pokok pemikiran dan sasaran naskah khotbah dikembangkan. Karena itu padat tidaknya isi mempengaruhi baik buruknya khotbah.

Cara untuk memadatkan isi ada empat:

(1). Memberi penjelasan;
(2). Membuktikan dengan teori;
(3). Membuktikan dengan contoh;
(4). Menerapkan.

Keempat cara ini akan diuraikan sebagai berikut:

## I. MEMBERI PENJELASAN

Memberi penjelasan adalah cara yang paling sederhana untuk memadatkan isi. Pengkhotbah jangan mengira semua pendengar mengerti ayat yang dikutip, sebenarnya sebagian besar dari mereka tidak mengerti. Untuk membuat pendengar mengerti ayat atau istilah yang dipakai, cara yang paling baik ialah memberi penjelasan.

**1. Menjelaskan Ayat.**

Menjelaskan Alkitab adalah tugas pengkhotbah. Pengkhotbah yang dapat menjelaskan setiap ayat yang dikutip sampai setiap jemaat dan pendengar yang belum percaya Tuhan mengerti adalah pengkhotbah yang baik.

Menjelaskan ayat harus dari dangkal ke dalam, pengkhotbah sendiri harus banyak mengerti. Ayat harus dijelaskan secara gamblang; ayat yang kurang dimengerti jangan dijelaskan secara paksa, sebab Petrus mengatakan: memutarbalikkan Alkitab menjadi kebinasaan sendiri (2Ptr 3:16). Oleh karena itu sewaktu menafsirkan Alkitab, perhatikanlah hal-hal di bawah ini:

1) Harus perhatikan hubungan dan arti antara kalimat depan dan kalimat belakang, jangan dicomot sepotong-sepotong.
2) Harus mengetahui latar belakang ayat: Apa yang dikatakan? Siapa yang mengatakannya? Kepada siapa? Kapan? Di mana? Mengapa berkata demikian?
3) Jangan pamer bahasa asal, sebab pengertian Anda belum tentu tepat dan pendengar mungkin tidak ada yang mengerti bahasa asal.
4) Jangan terlalu banyak mengutip kitab di luar Alkitab, cukup disinggung sedikit saja dengan kalimat yang singkat dan sederhana untuk meneguhkan perkataan yang diucapkan, atau dijadikan perumpamaan untuk membantu pendengar lebih mudah mengerti.

2. **Menceritakan Ayat.**
   Kalau ayat yang dikutip adalah peristiwa sejarah, ceritakanlah secara singkat latar belakang dan proses kejadiannya. Kalau ada tokoh di dalam ayat itu, riwayat hidupnya diceritakan secara singkat, tapi hanya bagian yang berhubungan dengan khotbah, sebab terlalu panjang atau tidak berhubungan, kurang cocok.

3. **Menggambarkan Ayat.**
   Ayat-ayat berupa peristiwa selain dapat diceritakan juga dapat digambarkan, untuk itu harus ada daya khayal yang dapat memperluas bahan yang ada dalam Alkitab. Untuk latihan penggambaran, pertama harus mengumpulkan bahan: sejarah Alkitab, ilmu bumi dan tokoh Alkitab, adat istiadat dan kebiasaan zaman itu, dan buku-buku lain yang bersangkutan. Setelah ada bahan yang mempunyai dasar yang pasti, daya khayal digunakan berdasarkan bahan-bahan itu, keadaan, gerakan dan bentuk yang terjadi digambarkan berdasarkan ilmu bumi, adat istiadat dan kebiasaan waktu itu supaya lebih hidup, membuat orang seakan-akan melihat keadaan yang sebenarnya. Tetapi jangan mengkhayal tanpa dasar agar tidak terjadi lelucon yang merusak pendengar.
   Menggambarkan ayat-ayat harus perhatikan:
   (1). singkat dan tidak bertele-tele;
   (2). tulus, menggambarkan ayat bukan karena ingin melakukan penggambaran, melainkan karena ingin membuat pendengar mengerti;
   (3). Jangan berlebih-lebihan, mengkhayal tanpa dasar;
   (4). Jangan seperti kuda liar yang terlepas dari tali kekang, tidak terkendali.

4. **Menjelaskan Istilah.**
   Banyak istilah dalam khotbah harus dijelaskan, misalnya:

penebusan dosa, penghakiman, surga, neraka (neraka dalam pandangan kebanyakan jemaat masih berupa tempat yang dilukiskan dalam agama Budha atau Tau). Menguraikan dengan jelas istilah yang dipakai juga merupakan salah satu cara untuk memadatkan isi khotbah.

Cara untuk menjelaskan istilah ada tiga:

a. Memberikan definisi terhadap istilah yang dipakai, tetapi definisi yang diberikan jangan terlalu dalam atau abstrak. Definisi dalam teologi atau kamus Alkitab jangan dipakai secara langsung ke dalam khotbah, definisi harus disampaikan dengan kata-kata yang mudah dimengerti pendengar.
b. Memberi contoh. Kalau definisi yang diberikan tetap sukar dimengerti, berikan satu dua contoh agar artinya menjadi nyata dan jelas.
c. Melakukan perbandingan. Memperbandingkan hal yang satu dengan hal yang lain dapat membuat pandangan dan pikiran seseorang menjadi jelas dan konkrit.

## II. MEMBUKTIKAN DENGAN TEORI

### 1. Pentingnya Pembuktian dengan Teori.

Menjelaskan ayat hanya membuat orang mengerti ayat dan istilah yang dipakai serta pendapat dan maksud pengkhotbah, tetapi belum tentu bisa diterima pendengar. Oleh karena itu harus ditambah dengan pembuktian dengan teori untuk meneguhkan kebenaran pendapat yang diketengahkan. Pembuktian dengan teori termasuk: "hipotesa", "pembuktian", "perdebatan" dan sebagainya. Berkhotbah harus disertai pembuktian dengan teori, tujuannya ialah supaya orang yang tidak percaya menjadi percaya terhadap kebenaran yang dibicarakan; juga membuat orang yang sudah percaya mengetahui kebenaran firman yang dipercayainya, dan mereka diberikan secara langsung bahan-ba-

han untuk bersaksi. Tetapi ada banyak hal dalam Alkitab yang tidak memerlukan pembuktian dengan teori, melainkan harus diterima dengan iman, seperti: kelahiran Tuhan Yesus dan berbagai macam tanda mujizat. Pada umumnya pembuktian dengan teori harus logis dan sikap pengkhotbah harus baik. Bagaimanapun juga penginjil tidak boleh melakukan perdebatan sampai mukanya menjadi merah, seperti orang bertengkar, terlebih lagi tidak boleh ingin menang sendiri (*Ref: 2Tim 2:23-26*).

**2. Cara Pembuktian dengan Teori.**

**1) Memberi kesaksian.**

Cara pembuktian dengan teori ada empat, salah satu di antaranya ialah memberi kesaksian. Memberi kesaksian adalah cara pembuktian dengan teori yang paling langsung dan sederhana. Kesaksian termasuk pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, dan pandangan pribadi terhadap kebenaran. Menceritakan apa yang pernah dilihat, didengar dan dialami adalah cara pembuktian dengan teori yang paling baik. Pengkhotbah menceritakan pengalaman sendiri, selanjutnya melakukan pra-anggapan menurut penilaian sendiri, menyatakan penilaian terhadap pengalaman sendiri, demikianlah masuk ke dalam kawasan "pembuktian". Itulah langkah penting dalam pembuktian dengan teori. Apakah kesaksian dapat diterima pendengar, tergantung pada apakah orang yang memberi kesaksian itu dapat dipercaya. Isi kesaksian harus benar, jangan diubah karena ingin "disesuaikan" dengan pendengar.

Kesaksian mungkin juga hanya merupakan suatu pendapat bukan kenyataan, tetapi kalau kesaksian itu berasal dari orang yang mempunyai kedudukan khusus, ia akan menjadi suatu wibawa, seperti wibawa Alkitab, sebagian besar orang

beriman tidak ragu terhadap wibawa Alkitab. Pengetahuan, pepatah, kata mutiara dan lainnya dapat digolongkan sebagai kesaksian wibawa, terutama pepatah dan kata mutiara, sebab itu adalah ajaran filsafat yang sudah teruji kebenarannya, merupakan kumpulan pengalaman orang banyak dari dulu sampai sekarang, ia mempunyai nilai yang sangat tinggi.

**2) Penjabaran.**

Cara penjabaran ialah memperkirakan hal dalam ruang lingkup yang agak sempit berdasarkan teori dalam ruang lingkup yang agak luas. Dengan kata lain, memastikan bagian yang kecil berdasarkan keadaan keseluruhan, kalau keseluruhannya demikian, bagian kecil di dalamnya juga demikian. Misalnya: perkataan "segala sesuatu diciptakan oleh Allah" adalah prinsip, dalam ilmu teori disebut pra-anggapan besar; dari sini dikemukakan prinsip bagian lain yang bersangkutan, seperti: "matahari adalah satu bagian dari segala sesuatu", ini adalah pra-anggapan kecil; lalu didapati suatu kesimpulan: "karena itu, matahari diciptakan oleh Allah". Inilah bentuk paling dasar dalam cara penjabaran, biasanya disebut "Teori Bentuk Tiga Tahapan".

Kesimpulan dalam cara penjabaran sepenuhnya diperoleh berdasarkan pra-anggapan besar dan pra-anggapan kecil. Kalau di antara dua pra-anggapan itu ada satu penetapan teorinya tidak benar, maka teorinya menjadi tidak benar, tidak cocok dan tidak tepat. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh sulit dipercaya. Misalnya:

* Semua jemaat Gereja Yesus Sejati baik-baik. (pra-anggapan besar)
* Jimmy adalah jemaat Gereja Yesus Sejati. (pra-anggapan kecil)
* Maka Jimmy adalah orang baik. (kesimpulan)

Dalam contoh di atas, pra-anggapan besar sudah tidak dapat

dipercaya. Jemaat Gereja Yesus Sejati walaupun sebagian besar baik, tetapi ada juga sebagian kecil yang tidak baik. Karena itu kata "semua" sudah tidak benar. Maka, kesimpulan yang dibangun di atas dasar yang tidak benar tidak dapat dipercaya. Tetapi kecocokan, ketepatan dan kebenaran penetapan teori yang diuraikan di atas tidak mutlak, berarti relatif. Oleh karena itu, sekalipun tahapan teori tidak ada kesalahan, bukan berarti tidak ada peluang untuk dibantah. Namun, tidak ada kesalahan dalam setiap tahapan teori adalah syarat yang harus dimiliki dalam pembuktian dengan teori; jika tidak, akan menyimpang dari kebenaran.

**3) Penggolongan.**

Cara penggolongan justru terbalik dengan cara penjabaran. Ia membuktikan teori yang luas berdasarkan fakta yang berdiri sendiri-sendiri. Dengan kata lain, bagian-bagian kecil dalam suatu fakta dikumpulkan untuk membuktikan keadaan seluruhnya. Misalnya:

* Paulus, Yonatan, David, Yusuf, ... sudah menerima Roh Kudus.
* Paulus, Yonatan, David, Yusuf, ... adalah penatua atau diaken di gereja.
* Maka, setiap orang yang diangkat menjadi penatua atau diaken sudah menerima Roh Kudus.

Dalam cara penggolongan ada dua syarat yang harus dipegang:

(1). Fakta yang berdiri sendiri-sendiri harus dikumpulkan sebanyak-banyaknya, namun tidak boleh ada contoh yang bertentangan;

(2). Harus mempunyai hubungan sebab akibat yang jelas. Kalau salah satu dari antara kedua syarat di atas bisa dipenuhi, kira-kira tidak akan ada kesalahan. Misalnya: "Semua binatang yang bertanduk adalah binatang

memamah biak." Contoh ini walaupun tidak dapat memenuhi syarat kedua, tetapi memenuhi syarat pertama, maka dapat dianggap benar. "Tempat yang berasap pasti ada api", dalam contoh ini "asap" dan "api" mempunyai hubungan sebab akibat yang jelas, ia dapat memenuhi syarat kedua, maka dapat juga dianggap benar.

Cara penggolongan yang terkuat dalam pembuktian dengan teori haruslah memenuhi kedua syarat di atas. Tetapi cara penggolongan masih relatif, sebab kesimpulannya belum tentu "pasti" atau "mutlak". Misalnya: ada tidaknya contoh yang bertentangan tergantung pada pengalaman; dalam ruang lingkup pengalaman sekarang mungkin tidak ada, tetapi setelah pengalaman bertambah banyak, bisa saja contoh-contoh yang bertentangan ditemukan. Misalnya pula: pengenalan terhadap hubungan sebab akibat akan berbeda karena pengalaman dan taraf pengetahuan. Karena itu berhati-hatilah dalam mencetuskan teori dan keputusan. Apalagi pengalaman rohani tidak seperti percobaan kimia, dalam keadaan tertentu belum tentu terjadi reaksi tertentu. Jadi, pengkhotbah yang memakai cara penggolongan harus hati-hati!

**4) Pengandaian.**

Cara pengandaian ialah memastikan hal yang belum diketahui berdasarkan hal serupa yang sudah diketahui. Misalnya:

a. Raja Uzia sombong, ia berbuat salah tetapi tidak mau menerima nasihat. Hal itu membangkitkan murka Allah. Ia ditimpa malapetaka.
b. Diaken si anu juga sombong, ia berbuat salah tetapi tidak mau menerima nasihat.
   * Karena itu, Diaken itu juga membangkitkan murka Allah, ia ditimpa malapetaka.

Cara ini sering sekali dipakai dalam khotbah. Untuk mendap-

atkan ketepatan ada dua syarat yang harus dipegang:

(1). Titik persamaan yang dikemukakan harus merupakan hal yang pasti, bukan kebetulan;

(2). Hal serupa yang dikemukakan harus tidak mengandung sifat yang bertolak belakang dengan hal yang dipastikan. Misalnya: A dan B adalah siswa SMA I Sekolah Kristen Kanaan, dibaptis pada hari yang sama di Gereja Jakarta. A menerima Roh Kudus waktu mengikuti KKR Siswa. Kalau diambil kepastian berdasarkan persamaan hal-hal yang disebut di atas, maka, jika B mengikuti KKR Siswa, ia akan menerima Roh Kudus. Hal itu tidak cocok, sebab titik persamaannya bukan hal yang pasti melainkan kebetulan. Ia tidak dapat memenuhi syarat pertama.

Misalnya pula: A dan B mendapat nilai yang sama di sekolah teologi, keduanya rendah hati dan lemah lembut serta berdoa dengan sungguh-sungguh dan tekun. Tetapi kemudian B tidak mau berdoa lagi. Kalau dilihat dari titik persamaan bagian depan, maka, kalau A mempunyai kuasa dalam pekerjaannya, B juga pasti mempunyai kuasa dalam pekerjaannya. Itu salah, sebab tidak berdoa dan mempunyai kuasa dalam pekerjaan justru bertolak belakang sifatnya. Syarat kedua tidak terpenuhi. Hal-hal seperti itu harus diperhatikan waktu menggunakan cara pengandaian, supaya cara pengandaian dapat membuahkan hasil yang tepat dan pembuktian mempunyai kuasa.

**3. Hal-hal yang harus diketahui dalam pembuktian dengan teori.**

1) Pantang melakukan pembuktian dengan sembarangan, jangan sekali-kali masuk ke dalam kawasan yang belum dikenal baik oleh diri sendiri.
2) Pembuktian harus dimulai dari kawasan yang sudah diketahui

pihak lawan, kemudian bergeser ke ruang lingkup yang asing baginya. Membuktikan hal yang belum diketahui dengan hal yang sudah diketahui, itulah pembuktian dengan teori.

3) Kalau Alkitab dipakai sebagai dasar pembuktian, harus memakai ayat yang dimengerti orang banyak.
4) Tidak perlu melakukan pembuktian yang panjang lebar. Pembuktian harus padat bukan banyak. Karena itu, lakukanlah perkenalan secara singkat dan berisi.
5) Pemakaian kata-kata harus jelas, tepat dan kuat, kalau ditambah dengan ketelitian akan menjadi sebuah pembuktian dengan teori yang baik.

## III.MEMBUKTIKAN DENGAN CONTOH

Pembuktian dengan contoh dijadikan sebagai jendela dalam khotbah, kalau tidak ada pembuktian dengan contoh, khotbah akan menjadi suram tak bercahaya. Otak manusia pada umumnya tidak mudah menerima pandangan atau teori yang abstrak. Pembuktian langsung dengan contoh-contoh nyata yang bersifat gambaran sangat mudah diterima orang. Pembuktian seperti itu kadang-kadang membuat orang tidak bisa melupakannya, teringat pembuktian dengan contoh teringat juga kebenaran yang didengar dulu.

### 1. Cara Penggunaan Pembuktian dengan Contoh.

Menggunakan pembuktian dengan contoh adalah supaya pendengar mengerti pengajaran atau arti rohani yang sulit dimengerti, sebab pembuktian dengan contoh berfungsi untuk memberi penjelasan dan dapat membuat hal yang rumit menjadi sederhana. Sebuah kebenaran yang sulit dimengerti dapat dimengerti secara tuntas melalui sebuah pembuktian dengan contoh yang sederhana. Tetapi pembuktian dengan contoh bukanlah tujuan, ia hanya merupakan suatu cara untuk mencapai sasaran. Dalam

mempersiapkan pembuktian dengan contoh ada satu prinsip yang sangat mendasar, yaitu: kebenaran dikemukakan dulu, kemudian istilah yang dipakai diberi definisi, dan hubungan yang terdapat di dalamnya dibahas, …. Setelah langkah-langkah di atas dilakukan tetapi masih dirasakan kurang, pembuktian dengan contoh boleh dipakai. Ada kalanya khotbah dimulai dari pembuktian dengan contoh yang cocok, setelah menarik perhatian pendengar baru mulai mengungkapkan kebenaran dari setiap point. Tetapi, bentuk pertama lebih umum dipakai.

**2. Sumber Pembuktian dengan Contoh.**

Kejadian Alkitab adalah bahan terbaik untuk pembuktian dengan contoh. Banyak sekali pengkhotbah memakai peristiwa dalam Alkitab sebagai bahan pembuktian dengan contoh, itu adalah cara yang sangat baik. Bahan-bahan dalam Perjanjian Lama sering kali dapat dijadikan pembuktian dengan contoh bagi Perjanjian Baru. Selain Alkitab, dunia alam semesta adalah sumber terkaya yang tidak akan habis dipakai, misalnya: matahari, bulan, bintang-bitang, tumbuh-tumbuhan, unggas dan binatang, semua itu adalah bahan yang baik. Di samping itu, pengalaman hidup (termasuk pengalaman agama) juga merupakan sumber yang sangat baik. Kalau memiliki daya pengamatan yang tajam dan pengetahuan yang luas, pasti dapat memperoleh bahan pembuktian yang dapat dipakai dalam khotbah. Kalau bahan yang dipakai bukan hal yang nyata, melainkan cerita yang dipilih oleh pengkhotbah sendiri, sebaiknya dikatakan: "Andaikata ada seorang...", supaya nyata bahwa pembuktian dengan contoh ini bukan hal yang nyata.

**3. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembuktian dengan Contoh.**

Dalam sebuah khotbah tidak boleh memakai terlalu banyak pembuktian dengan contoh. Waktu melakukan pembuktian dengan contoh tidak perlu dijelaskan terlebih dulu, misalnya: "Baiklah saya akan menceritakan sebuah cerita kepada kalian..." atau "Saudara sekalian, ini adalah kisah nyata." Waktu memberikan contoh atau kisah nyata, jangan sekali-kali membongkar rahasia orang lain di mimbar kecuali mendapat persetujuannya, sebab hal itu akan membuat orang merasa malu dan kikuk. Banyak menceritakan diri sendiri seolah-olah mau memegahkan diri sendiri, bisa disangka ingin mencari kehormatan, sebaiknya jarang dilakukan. Khotbah di suatu tempat harus mengetahui keadaan tempat itu dengan baik. Suatu kali, seorang penginjil berkhotbah di Gereja Penang. Mula-mula ia menceritakan bagaimana seramnya binatang ular, kemudian ia menggambarkan bahwa dosa dan kejahatan manusia sama seperti ular. Sebenarnya itu adalah suatu pembuktian dengan contoh yang baik, tetapi di luar pengetahuannya, orang Penang tidak takut kepada ular, mereka malah sujud menyembah di depan ular. Jadi, bukankah pembuktian dengan contoh itu menjadi suatu lelucon?

Pada hakekatnya, pembuktian dengan contoh adalah unsur penting yang harus ada dalam khotbah. Tetapi pembuktian dengan contoh bukan untuk meramaikan suasana, untuk bercerita atau menghabiskan waktu, melainkan untuk membuat kebenaran yang sulit dimengerti menjadi mudah dimengerti, membuat sebuah kebenaran yang kaku menjadi hidup, dan memberikan kepada pendengar kesan yang tidak mudah terhapuskan.

## IV. MENERAPKAN

"Penerapan" (suka disebut "nasihat" oleh sebagian penginjil) adalah inti dalam sebuah naskah khotbah, juga merupakan kesimpulan khotbah. "Penerapan" diberikan setelah sebuah kebenaran disampaikan, tujuannya ialah untuk mendorong setiap pendengar supaya melakukan perubahan atau mempunyai tekad baru dalam kehidupannya, menurut pengertiannya. Karena cara dan sifatnya, ia sering muncul di bagian kesimpulan, tetapi penerapan tidak terbatas pada kesimpulan saja, ia pun dapat dipakai dalam tahapan mana saja sewaktu pembahasan berlangsung. Ia dan pembuktian dengan contoh justru kontradiksi, pembuktian dengan contoh adalah hamba yang berfungsi untuk membantu; sedangkan "penerapan" adalah tuan yang menguasai segalanya di mana saja. Sekarang, cara "penerapan" akan diuraikan secara singkat seperti berikut ini:

1. **Menyimpulkan Kebenaran dengan Tepat.**
   Cara ini ialah menyimpulkan dengan jelas dan tepat kebenaran yang disampaikan, supaya pendengar menyentuh pusat kebenaran itu dan melihat dengan jelas langkah-langkah yang harus diambil untuk memasuki kebenaran itu. Oleh karena itu, pengkhotbah harus berusaha menyampaikan khotbahnya dengan jelas supaya dimengerti pendengar. Pendengar menerimanya bukan karena "tekanan" apapun juga, melainkan karena nasihat dan dorongan, dengan demikian mereka mau menerima dan melakukannya dengan senang hati. Pengkhotbah hanya dapat menunjukkan hubungan kebenaran yang disampaikan dengan kehidupan nyata, tetapi apakah pendengar mau menerima dan memilihnya, terpulang pada pekerjaan Roh Kudus sendiri.

**2. Usul Tentang Cara yang Konkrit.**

Ada naskah khotbah yang harus memberi banyak petunjuk dan usul untuk penerapannya. Cara yang konkrit seperti itu tidak hanya dipakai untuk hubungan antar individu atau untuk penyempurnaan rohani pribadi, ada kalanya dipakai juga untuk menunjukkan kesalahan masyarakat atau menyadarkan jemaat yang mundur melalui kebenaran Alkitab. Tetapi kita tidak boleh melakukan penghinaan atau caci maki yang tidak bertanggung jawab. Usul yang membangun atau nasihat yang disertai kasih akan diterima orang dengan senang hati.

## PASAL IX
## KESIMPULAN

Kesimpulan adalah suatu rangkaian yang paling penting dalam seluruh khotbah. Kalau kesimpulan tidak dikuasai dengan baik, usaha terdahulu mungkin akan menjadi sia-sia. Berharganya kata pendahuluan ada pada minat, berharganya kesimpulan ada pada kekuatan. Kesimpulan yang kuat adalah kesimpulan yang baik. Itulah yang harus diusahakan setiap pengkhotbah.

### I. PENTINGNYA KESIMPULAN

Kesimpulan adalah "kunci terakhir untuk menentukan kalah atau menang". Khotbah sudah disampaikan tiga empat puluh menit lamanya, lima menit terakhir inilah yang akan menentukan apakah kemenangan terakhir dapat diperoleh. Kata pendahuluan, isi khotbah dan sasaran yang dipegang dapat mencapai hasilnya atau tidak tergantung pada kesimpulan dalam beberapa menit terakhir ini. Sasaran khotbah bisa berbeda menurut sifat tema: yang bersifat

pengajaran ialah supaya pendengar mengerti dan percaya; yang bersifat nasihat ialah supaya pendengar tergerak dan melakukannya; yang bersifat peringatan ialah supaya pendengar bertobat dan berbalik; yang bersifat penghiburan ialah supaya pendengar mendapat pengharapan dan penghiburan; yang bersifat perdebatan ialah supaya pendengar meninggalkan yang salah dan berbalik kepada yang benar. Pengkhotbah selain harus mengetahui hal-hal yang penting dan sasaran yang harus ia capai, juga harus tahu dalam hal apa pendengar harus tergerak. Melalui khotbah yang disampaikan dan oleh gerakan Roh Kudus setiap pendengar diharapkan mempunyai suatu tekad yang baru.

## II. CARA PENYUSUNAN

### 1. Mengulas Isi.

Supaya pendengar tidak mudah melupakannya, terutama khotbah yang sulit dimengerti, isi khotbah diulang secara singkat. Itu adalah cara penutupan yang cocok untuk khotbah yang mepunyai tema memberi pengajaran. Tetapi cara ini bukan berarti mengulang bahan-bahan yang sudah disampaikan, melainkan hanya mengulang point-point yang penting agar setiap point yang sudah dikupas menjadi lebih jelas; juga bukan mengulang garis besar, melainkan mengulang artinya secara global dengan kata-kata yang lebih dangkal, mudah, jelas dan singkat. Kalau mau memakai cara ini, hal-hal penting harus dihafal sebelumnya, jika tidak, kekuatan tidak akan dapat dinyatakan.

### 2. Memberi Nasihat Secara Langsung.

Memberi nasihat secara langsung harus dimulai dari titik terkuat dalam seluruh khotbah, yaitu dimulai dari titik yang paling berhubungan dengan tema, dan secepatnya masuk ke dalam bagian kesimpulan. Cara ini sering dipakai sebagai penutup sebuah khotbah yang bersifat memberi nasihat, sebab ia dapat menggerakkan

hati pendengar dan membangkitkan rasa tanggung jawab serta hati nuraninya. Tetapi bagaimanapun juga, nasihat yang diberikan secara langsung bukan bersifat umum, melainkan ditujukan kepada suatu hal yang khusus. Pengkhotbah pada waktu itu harus memiliki iman seorang pemenang dan oleh pertolongan Roh Kudus nasihat itu akan mendatangkan hasil yang diharapkan.

3. **Ayat Alkitab.**
   Dimulai dengan ayat dan ditutup dengan ayat pula adalah suatu cara yang sangat baik. Waktu khotbah, pengkhotbah telah mengupas dengan jelas sekali arti yang terkandung dalam ayat-ayat inti, kalau dibaca ulang sekali lagi dengan kuat akan meninggalkan kesan yang lain dalam benak pendengar. Ayat yang dipakai tidak terbatas pada ayat inti, ayat-ayat lain juga berkhasiat. Tetapi ayat yang dipilih harus mempunyai arti yang benar-benar selaras dengan materi yang dikupas, jangan menarik arti yang lain lagi daripadanya.

4. **Sebuah Cerita.**
   Dalam khotbah pekabaran Injil sebuah cerita sering dipakai sebagai kesimpulan, sebab cerita yang menarik sering kali dapat membuat orang terharu dan menangis sehingga mau menyatakan tekadnya untuk percaya Tuhan. Tetapi bercerita bukan karena ingin mengakhiri khotbah dengan cerita, melainkan karena cerita itu berfaedah bagi kesimpulan. Selesai cerita, diperlukan satu dua kalimat untuk memadukan cerita tersebut dengan kebenaran yang disampaikan. Beberapa patah kata itu sangat penting, ia memerlukan pemikiran yang sangat cermat. Jika tidak, kesudahan sebuah khotbah hanya merupakan sebuah cerita.

5. **Tidak Ada Kesimpulan.**
   Ini adalah kesimpulan yang tidak ada kesimpulan. Pengkhotbah tidak memberikan kesimpulan, tetapi membiarkan pendengar sendiri yang menentukan kesimpulannya. Kalau ingin memakai cara ini, isi khotbah harus dikupas secara jelas supaya setiap orang yang mendengarnya dapat menentukan sendiri kesimpulannya, sama seperti yang diinginkan pengkhotbah daripadanya. Jika tidak, khotbah itu akan menjadi sia-sia, sebab tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, kesimpulan semacam ini jangan sembarangan dipakai.

6. **Kata Terakhir.**
   Kata terakhir sangat penting. Apa yang dibahas di atas adalah kesimpulan, dalam kesimpulan masih ada sepatah kata terakhir, kata terakhir ini harus dipikirkan dulu berulang kali baru diucapkan, ia seharusnya adalah sepatah kata yang paling kuat. Pengkhotbah yang mengerti akan hal ini pasti memikirkannya dengan cermat, walaupun terhadap kata-kata lain tidak. Tetapi sayang sekali tidak sedikit pengkhotbah berbuat sebaliknya, waktu mengucapkan kata terakhir suaranya hampir tidak kedengaran; atau belum lagi mengucapkannya Alkitab sudah ditutup. Kalau ia sendiri tidak mementingkan kata terakhir yang penting itu, bagaimana bisa menyuruh orang lain memperhatikannya?

## III. HAL-HAL YANG HARUS DIPANTANG

1. **Jangan Berlaku Sungkan.**
   Rendah hati itu perlu, tetapi sungkan tidak perlu. Kita adalah penyampai firman Allah, tidak seharusnya rendah diri. Dalam kesimpulan jangan sekali-kali berkata demikian, “Saya tidak banyak mengerti tentang hal ini, tetapi menurut pendapat saya yang bodoh ini....” Ini mungkin kata-kata sungkan, tetapi mem-

buat kesimpulan menjadi lemah. Sebab pendengar akan berpikir, kalau Anda tidak banyak mengerti, apakah tidak akan salah khotbah? Khotbah harus ditutup dengan nada yang pasti dan tegas.

2. **Jangan Bertele-tele.**
   Ketika khotbah harus diakhiri tetapi kata penutup belum ditemukan, kata-kata yang berlebihan sering diucapkan dan diulang-ulang, sehingga tanpa sadar khotbah telah diakhiri dengan berputar-putar pada perkataan itu-itu saja. Coba Anda pikirkan, betapa mengesalkan pengkhotbah dan mengecewakan pendengar kesimpulan seperti itu!

3. **Jangan Tawar dan Panjang.**
   Kesimpulan yang menggerakkan orang haruslah singkat, pantang panjang; harus semakin padat, pantang tawar dan membosankan. Tetapi pengkhotbah yang kurang pengalaman suka memperpanjang kesimpulan, kalau khotbahnya sudah habis tetapi waktunya masih ada. Akibatnya, kalau tidak bertele-tele ya kehilangan ketegangan sehingga menjadi tawar. Kalau demikian halnya, kesimpulan pasti akan kehilangan kekuatan untuk memerintah.

4. **Jangan Memasukkan Arti yang Baru.**
   Memasukkan arti yang baru tidak dapat membantu kesan pendengar terhadap judul, sebaliknya mudah membuat ketegangan pendengar menjadi buyar dan kesimpulan menjadi tawar. Arti yang baru dimasukkan secara darurat tentu belum dipikirkan secara cermat. Kalau arti yang dipakai berlawanan dengan maksud judul, ia akan menimbulkan bahaya, sebab arti semula akan gugur. Oleh karena itu, untuk menjaga kesatuan isi pengkhotbah tidak boleh memasukkan arti yang baru dalam kesimpulan.

Selain empat hal yang disebut di atas, kesimpulan harus serius dan sopan, jangan bercanda atau berteriak-teriak, sebab kekuatan tidak dapat dinyatakan melalui teriakan.

## PASAL X
## SUARA PENGKHOTBAH

### I. NADA SUARA YANG COCOK

Sebuah khotbah yang bagus akan lebih berkhasiat kalau diperdengarkan ke telinga pendengar dengan nada suara yang cocok. Tetapi nada suara yang cocok tidak dapat diperoleh dari meniru, sebab setiap orang mempunyai nada suara sendiri. Kalau dipaksakan meniru tidak akan wajar, sekalipun mirip. Nada suara sudah boleh dikatakan cocok kalau sudah memenuhi tiga syarat di bawah ini.

**1. Sesuai dengan Perasaan Hati.**

Nada suara harus sesuai dengan perasaan hati. Misalnya dalam kebaktian yang semangat dan berapi-api, pengkhotbah harus berkhotbah dengan nada suara yang agak nyaring dan keras untuk menambah minat pendengar; dalam kebaktian perkabungan, nada suara pengkhotbah harus berat dan rendah un-

tuk menunjukkan rasa simpati dan turut berdukacita bersama pendengar.

2. **Sesuai dengan Keadaan Tempat Kebaktian.**
   Pengkhotbah harus menyetel suaranya menurut besar kecilnya tempat kebaktian dan sedikit banyaknya pendengar, suara diusahakan supaya sesuai dengan keadaan tempat kebaktian. Gelombang suara yang sampai di telinga pendengar yang paling jauh harus terdengar dengan jelas, tetapi tidak menyakitkan telinga pendengar yang berada di paling depan.

3. **Sesuai dengan Susunan Naskah Khotbah.**
   Waktu mulai khotbah, suara jangan terlalu tajam dan nyaring, tetapi ketika hampir selesai, khotbah harus diakhiri dengan nada suara yang tegas dan kuat. Jika titik berat seluruh khotbah ada pada kesimpulan, untuk memberi semangat dan dorongan kepada pendengar kata-kata terakhir harus diucapkan dengan nada suara yang keras dan kuat. Jika kesimpulannya bersifat memberi nasihat dan permintaan, nada suara yang dipakai harus tulus dan lemah lembut. Jika merupakan pengajaran atau pemberitahuan, nada suara tidak perlu ditinggikan, cukup seperti biasa. Tetapi, baik waktu pembukaan maupun penutupan, suara jangan terlalu kecil hingga tidak terdengar oleh pendengar yang di belakang.

## II. CARA PEMYAMPAIAN

1. **Penggunaan Nada Suara.**
   Waktu bercerita atau membacakan sebuah karangan atau naskah khotbah, pada kata atau kalimat tertentu kalau nada suara ditinggikan atau direndahkan, akan menarik perhatian pendengar. Berbicara sebenarnya sama seperti memainkan musik, pandai mempergunakan perubahan nada suara pasti disambut pendengar. Oleh karena itu, kalau nada suara sendiri terasa

datar tidak ada perubahan, sebaiknya berhenti sebentar supaya diperbaiki.

**2. Penggunaan Ritme Suara.**
Waktu bercerita atau membacakan sebagian percakapan secara sekaligus, pada beberapa kata atau kalimat yang agak penting kalau suaranya diperpanjang, akan mudah menarik perhatian pendengar.

**3. Penggunaan Volume Suara.**
Menggunakan volume suara adalah salah satu cara yang sering dipakai. Kalau arti dalam suatu ayat ingin dikemukakan dengan jelas, maka kata-kata yang agak penting sebaiknya diucapkan dengan suara yang keras dan kuat.

**4. Penggunaan Waktu Berhenti.**
Fungsi berhenti sama pentingnya dengan tanda henti dalam seni musik. Dalam pertunjukan sebuah lagu sering terdapat tanda henti yang tidak sama panjang pendeknya, tujuannya ialah supaya pendengar mempunyai kesempatan untuk merenung kembali, menikmati kegembiraan yang ia peroleh dan reaksi yang ia rasakan. Demikian juga halnya, pengkhotbah selain harus menggunakan nada suara, ritme suara dan kekuatan suara dalam penyampaiannya, ada kalanya harus ditambah dengan waktu berhenti yang cocok, supaya memberi kesempatan kepada pendengar untuk merenungkan kembali pengajaran yang ia peroleh. Oleh karena itu, di antara kalimat atau bagian, di depan kalimat di mana nada suara harus ditekan dan di belakang pertanyaan di mana jawabannya harus dipikirkan pendengar harus diberi waktu berhenti yang cocok.
Selain daripada itu, kejelasan, ketepatan, kelancaran dan bentuk mulut dalam mengeluarkan suara harus diperhatikan. Perkataan harus murni, tulus, yakin dan ramah; jangan licik, mencemooh,

atau latah, misalnya: “itu”, “anu”, “lalu”, “kemudian”, “eee”, ... atau pura-pura batuk dan sebagainya. Selain itu, pemberitahuan ayat harus jelas, nama kitab diberitahukan dulu, setelah itu pasal dan ayatnya, setelah semua pendengar menemukannya baru mulai dibacakan, sebaiknya diberitahukan sebanyak dua kali.

## III.PENGELUARAN SUARA DAN KESEHATAN

**1. Cara Pemeliharaan Pita Suara.**

Jangan terlalu banyak makan makanan yang merangsang, yang terlalu panas atau dingin. Makanan yang mengandung terlalu banyak zat asam dan pedas, es krim dan sebagainya sebaiknya makan sedikit saja. Waktu mau khotbah jangan makan terlalu banyak. Suhu badan harus selalu dijaga dengan baik, jangan sampai kena flu yang mengakibatkan batuk sehingga merusak pita suara. Di samping itu, teriak-teriak, tertawa atau menangis kelewat batas, atau sebentar-sebentar minum air atau teh waktu khotbah bisa merusak pita suara, hendaklah dihindarkan. Tidur dan istirahat cukup, hidup tertib berpengaruh langsung terhadap kesehatan pita suara, itu dapat membantu kejelasan pengeluaran suara dan penggunaan nada suara.

**2. Cara Pemeliharaan Paru-paru.**

Kuat lemahnya paru-paru secara langsung mempengaruhi kuat lemahnya pernafasan dan kesehatan seluruh tubuh, untuk menjaga kesehatan paru-paru, kebersihan udara dan kecukupan sinar matahari dalam rumah harus diperhatikan, demikian juga cara bernafas yang baik. Cara bernafas yang baik seperti bernafas dari perut atau menarik nafas dalam merupakan olah raga yang sangat baik bagi paru-paru. Kalau pengkhotbah melakukan olah raga pernafasan pada pagi hari di mana udara sangat bersih, paru-paru akan menjadi kuat dan mendatangkan banyak kebaikan bagi tubuh, dengan demikian berfaedah bagi pekerjaan kudus.

## PASAL XI
## SIKAP DAN GAYA PENGKHOTBAH

### I. SIKAP DAN GAYA YANG BAIK

Orang bisu dapat membuat orang tuli mengerti apa yang ingin ia katakan, itu dikarenakan orang bisu itu pandai mempergunakan gerakan. Kalau pengkhotbah mempunyai bahan khotbah yang baik, suara yang bagus dan gerakan yang serasi, maka kekurangan dari nada suaranya akan tertutup. Lalu, bagaimanakah sikap dan gaya yang baik?

**1. Harus Dapat Menyatakan Kepribadian Pengkhotbah.**
Laki-laki gagah dan kuat, perempuan lemah lembut, orang tua berwibawa dan orang muda lugu. Setiap orang pasti memperlihatkan sikap dan gaya khasnya sendiri setiap saat. Perempuan tidak perlu meniru gaya laki-laki, orang yang tenang dan berwibawa tidak perlu meniru gerakan orang yang lincah dan kocak. Sikap dan gaya yang memperlihatkan kepribadian sendiri adalah sikap dan gaya yang paling ideal.

**2. Harus Sesuai dengan Keadaan Tempat Kebaktian.**
Kalau tempat kebaktian sempit dan kecil dan pendengarnya tidak banyak, di mana suara mudah sekali menggema ke seluruh penjuru, hendaklah memakai sikap dan gaya yang agak sederhana dan tenang; di tempat kebaktian yang tenang dan tertib hendaklah memakai sikap dan gaya yang agak ramah; tetapi dalam kebaktian yang suasananya agak gaduh harus memakai sikap dan gaya yang agak hidup supaya membangkitkan perhatian pendengar.

**3. Harus Diserasikan dengan Perkataan dan Perasaan.**
Gerakan tangan harus seirama dengan perkataan, demikian juga gerakan-gerakan anggota tubuh lainnya. Gerakan harus disesuaikan dengan perasaan juga, waktu gembira tunjukkan kegembiraan; waktu sedih tunjukkan kesedihan; waktu patah semangat, gerakan harus menunjukkan patah semangat. Bila mana perasaan berubah, sikap dan gaya juga harus turut berubah.

**4. Gerakan Harus Wajar dan Enak Dilihat.**
Sikap dan gaya berkhotbah harus wajar, kedua kaki jangan dibuka terlalu lebar, terlalu lebar tidak wajar; juga jangan terlalu rapat, terlalu rapat badan bisa goyang. Biasanya gaya "istirahat" paling cocok, wajar dan enak. Apakah kaki kiri atau kaki kanan yang agak ke depan tergantung pada kebiasaan pengkhotbah. Tangan sebaiknya dibiarkan saja menjulur secara wajar di samping badan.
Beberapa hal di bawah ini adalah gerakan jelek yang suka dilakukan pengkhotbah, misalnya: suka mengerutkan alis dan memejamkan mata; menggaruk-garuk kepala; tangan dimasukkan ke dalam kantong; kedua tangan disilangkan di depan dada atau di belakang; kedua tangan dimasukkan ke dalam lengan baju; mengangkat bahu dan bertolak pinggang; kedua kaki dis-

ilangkan; sering mengangkat tumit kaki; menggoyang-goyangkan badan tanpa sebab; mondar mandir di mimbar tanpa alasan; badan miring karena bersandar pada meja atau mimbar; mempermainkan sesuatu benda; menggebrak meja; dan lain-lain.

## II. PENGGUNAAN GERAKAN

**1. Gerakan Mata.**

Mata memandang ke sekeliling, pandangan mata harus disorotkan ke setiap pendengar yang memandang Anda, supaya pendengar tahu bahwa Anda tidak mengabaikan dia. Waktu untuk menatap seorang pendengar jangan terlalu lama, cukup beberapa detik saja. Kalau pendengar ratusan orang banyaknya, pandangan mata jangan ditujukan hanya ke satu arah, pusatkanlah pandangan ke atas diri dua tiga puluh orang. Selain itu, haruslah perhatikan pendengar yang di paling jauh dan paling dekat, di sebelah kiri dan kanan. Jangan seperti perempuan lemah yang malu-malu, selalu melihat ke naskah khotbah atau ke platform, atau hanya memandang ke sebagian pendengar atau melihat ke luar aula gereja.

**2. Ekspresi Muka.**

Ekspresi muka sewajarnya saja, di kala merasa gembira otomatis tertawa; di kala merasa susah otomatis murung dan sedih; di kala semangat otomatis berseri-seri; di kala merasa malu, muka otomatis menjadi merah. Oleh karena itu, pengkhotbah tidak perlu memperhatikan mimik sendiri secara khusus. Tetapi kalau ekspresi muka terlalu kaku dan dingin, atau hampir mendekati sedih atau kejam, atau ada kebiasaan buruk, maka haruslah berusaha mencari cara yang baik untuk memperbaikinya.

**3. Gerakan Tangan.**

Gerakan tangan dapat membantu pengkhotbah untuk menyatakan maksudnya kepada pendengar. Gerakan harus diserasikan dengan mata, jangan sampai mata memandang ke langit tangan menunjuk ke bumi, atau mata melihat ke kiri tangan menunjuk ke kanan. Juga harus diserasikan dengan suara, suara besar harus memakai tenaga, suara rendah dan lambat gerakannya harus diringankan. Juga harus disesuaikan dengan pendengar, gerakan yang digunakan terhadap pendengar yang sudah dikenal atau belum dikenal, terhadap orang dewasa atau anak-anak atau perempuan harus berbeda. Yang lebih penting lagi ialah harus sesuai dengan apa yang dikhotbahkan, jangan melakukan gerakan yang tidak ada artinya. Jangan sekali khotbah langsung memakai gerakan tangan; gerakan jangan sama semua agar tidak menjadi kebiasaan.

## III. PERBAIKAN SIKAP DAN GAYA

Sikap dan gaya adalah pernyataan dari seluruh kepribadian, penampilan, kesalehan dan sebagainya dari pengkhotbah. Kalau didapati sikap dan gaya yang tidak wajar dan tidak indah kelihatannya, hendaklah diperhatikan dan diperbaiki. Cara terbaik untuk memperbaiki sikap dan gaya ialah meminta pendapat dari keluarga, sanak saudara dan sahabat, atau melihat diri sendiri dalam cermin, atau mengandalkan petunjuk dari catatan. Orang yang mau berusaha sedemikian rupa, semua kekurangannya akan dapat dihilangkan secara berangsur-angsur.

Berikut ini dikemukakan hal-hal yang harus diperhatikan sebelum dan sesudah naik mimbar:

* Persiapan mental: sebelum naik mimbar, pengkhotbah harus berdoa di hadapan Tuhan untuk mendapat kerja sama dari Dia, dan membaca sekali lagi naskah khotbah.
* Persiapan fisik: sebelum khotbah fisik harus mendapat istirahat,

jangan disibukkan dengan hal-hal lain; jangan makan terlalu kenyang agar darah yang seharusnya membantu otak untuk berpikir, semuanya lari ke lambung membantu pencernaan.

* Pemeriksaan perlengkapan: sebelum naik mimbar, jangan lupa periksa dulu perlengkapan yang diperlukan, misalnya: Alkitab, Kidung Rohani, naskah khotbah, saputangan, jam tangan dan sebagainya.
* Pemeriksaan pakaian: pakaian harus bersih, sederhana dan tidak modern. Sebelum naik mimbar, segala sesuatu harus diperiksa, misalnya: dasi sudah rapi belum, kancing baju dan celana sudah dikancing belum, tali sepatu sudah diikat belum, dan juga harus bercermin dulu untuk melihat apakah ada kekurangan di bagian rambut dan muka.
* Waktu naik mimbar sikap harus tenang dan kalem, jangan memperlihatkan sikap gugup dan takut. Waktu berjalan ke mimbar kepala harus diangkat, pandangan mata harus lurus, tubuh harus tegak, langkah kaki harus mantap dan sikap harus ramah dan sopan. Setelah berdoa bersama-sama dalam hati, ucapkan, "Dalam nama Tuhan Yesus kebaktian dimulai". Setelah turun dari mimbar, pembinaan perseorangan harus diperhatikan, terutama kepada simpatisan dan saudara seiman yang membutuhkan bimbingan, penghiburan dan dorongan. Lakukanlah pekerjaan di bawah mimbar.

## PASAL XII
## TAMBAHAN

"Ilmu Berkhotbah" sudah diuraikan dalam sebelas pasal, tetapi masih banyak hal dari berbagai segi belum diungkapkan secara jelas. Di bawah ini akan dikemukakan berdasarkan Alkitab hal-hal yang harus diperhatikan sewaktu berkhotbah:

### I. KHOTBAH YANG DISAMPAIKAN HARUS SESUAI DENGAN ALKITAB

* Paulus berkata, "Sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yan berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepada kamu, terkutuklah dia" (*Gal 1:6-9*).
* "Seperti biasa Paulus masuk ke rumah ibadat itu. Tiga hari Sabat berturut-turut ia membicarakan dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci" (*Kis 17:2*).
* "Supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang

telah disampaikan kepada orang-orang kudus" (*Yud 1:3)*.

* "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu" (*2Tim 2:15*).

## II. MEMENTINGKAN KEBENARAN TENTANG KESELAMATAN YESUS

* Paulus berkata, "Aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (*1Kor 2:2*).
* "Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan" (*2Kor 4:5*).
* "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci" (*1Kor 15:3,4*).
* "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (*Kis 4:12*).

## III. MENUNJUKKAN JALAN KESELAMATAN

* Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (*Yoh 3:5*).
* "Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (*Tit 3:5*).
* "Jawab Petrus kepada mereka: Bertobatlah dan hendaklah kamu

masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (*Kis 2:38*).

* "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga" (*Mat 7:21*).

## IV. MENEGASKAN PENTINGNYA MENERIMA ROH KUDUS

* "Jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus" (*Rm 8:9*).
* "Di dalam Dia kamu juga - karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu - di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya" (*Ef 1:13,14*).
* "Jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup" (*Rm 8:13*).
* "Supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, yang disucikan oleh Roh Kudus" (*Rm 15:16*).

## V. MENASIHATI ORANG SUPAYA MENJADI CIPTAAN BARU

* "Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya" *(Ef 4:22-24*).

* "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (*Yak 2:26*).
* "Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya" (*Gal 6:15*).
* "Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu" (*Ibr 10:26*).

## VI. BERKHOTBAH HARUS DARI HATI YANG TULUS DAN KASIH

* "Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencucurkan air mata" *(Kis 20:31*).
* "Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya" (*2Kor 2:17*).
* "Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun" (*1Kor 8:1*).
* "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna" (*1Kor 13:1,2*).

## VII.HARUS BANYAK BERDOA, BERSANDAR SEPENUHNYA KEPADA ALLAH

* "Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah" (*1Kor 2:4,5*).
* "Sebab Kerajaan Allah bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa" (*1Kor 4:20*).
* "Tetapi aku ini penuh dengan kekuatan, dengan Roh Tuhan, dengan keadilan dan keperkasaan, untuk memberitakan kepada Yakub pelanggarannya dan kepada Israel dosanya" (*Mi 3:8*).
* "Tuhan Yesus berkata: Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (*Yoh 15:5*).
* "Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, sebab Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita" (*Mzm 60:14*).
* "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman Tuhan semesta alam" (*Za 4:6*).
* "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu" (*Ams 3:5,6*).

**Oleh : Pnt. John Yang**
**Terjemahan : 1 Januari 1991**

Pnt. John Yang adalah gembala sidang Gereja Yesus Sejati dan juga pengajar teologi tetapi sekarang sudah pensiun karena usia lanjut. Banyak karya-karya rohani yang sudah dihasilkannya. Salah satu hasil karya yang beliau tulis adalah buku Homiletik ini, telah bertahun-tahun buku ini kami pakai dalam teologi dan dalam pelatihan pekerja-pekerja gereja sehingga membantu dalam perkembangan gereja.

Buku aslinya ditulis dalam bahasa mandarin dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang diterbitkan di Amerika. Dan sekarang kami pun akan membagi berkat kepada Saudara baik yang terlibat dalam pelayanan maupun bagi mereka yang hanya ingin menambah pengetahuan. Kiranya para pembaca juga memperoleh manfaat seperti yang kami peroleh. Tuhan memberkati dan menyertai pelayanan Saudara.

**Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia**
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149
Email: contact.us@gys.or.id
Web: http://www.gys.or.id

**Departemen Literatur**
**Terbit: April 2001**

*02.2.02.0001*

ISBN 979-95971-2-9
9 799799 597129